

W · A · R · T · A

Sejati

edisi renungan 2009

BANGKIT DAN
KEPAKKAN SAYAPMU

daftar isi

2	Masa yang Sukur	4	Waspada Terhadap Kibabungan
6	Bangkit dan Rapatkan Sayapmu	8	Siap Kita Pada Waktu Menghadapi Masalah
10	Bukan Orang Yang Menjual Diri yang Tertan Up	12	Hakikat Mengikuti Allah
14	Pelayan yang Mendedi Kuatir	16	Pelayan yang Menyusahkan Diri
18	Kembalinya Anak yang Hilang	20	Pay it Forward
22	Pentingnya Mengetahui Kebenaran	24	Kerutan di Wajah yang Menjual
26	Firman Tuhan tidak Berevolusi	28	Lukisan Kehidupan
30	Tertidur	32	Kesetiaan yang Sempurna
34	Deburan Ombak	36	Lebih Dari Cukup
38	Bejana yang Berkarya Melayan Tuhan	40	Kostimewon Kayu Besi
42	Bertimpa Dengan Waktu	44	Gembala atau Domba
46	Menghargai Alkitab	48	Idop-idop Nandur Pari Rajo
50	Hilang Dalam Terjemahan	52	Tekun Mencapai Tujuan
54	Sebuah Titik	56	Wajapa yang Merdeka
58	Saat Jangan Bersak		

Bangkit dan Kepakkanlah Sayapmu

Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Indonesia
J. Darius Aoi Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Derasi Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65804957
Fax. (021) 65304148
warta_wjsi@jya.or.id
http://www.jya.or.id

Pemangung Jwab
Pdt. Nathan Darmawan

Rektorur Pendidikan
Fery Winarta

Rektorur Bahasa & Editor
Emma
Andy Sarwono

Layout & Design
NN

Sirkulan
Willy Antonius

Tentu kita masih ingat ilustrasi induk rajawali yang menafuhkan anak-anaknya untuk menggapai mereka terbang bukan? Selesai, terlihat begitu kejam sang induk menafuhkan anak-anaknya yang berusaha menggapai ngapikannya sayap mungil mereka dari kelingsingan amat sangat.

Tetapi apakah anda bahwas dengan cara demikian justru anak-anak rajawali tersebut malah mengembangkan sayap-sayap mereka untuk perjuangan hidup? Sebab pada akhirnya mereka harus meninggalkan kenyamanan sarang mereka, tidak lagi diberi makan secara pasif melainkan bangkit menggapikannya sayap menghadapi hidup yang penuh perjuangan.

Tidak semua orang dapat menghadapi perubahan hidup dengan mudah. Bahkan, kebanyakan berusaha untuk tetap tinggal dalam zona nyaman kehidupan kita. Bukankah demikian? Bagaimanakah rasanya ketika untuk pertama kalinya kita harus menghadapi intrik politik persaingan kejam di dunia kerja, dibandingkan dengan kenyamanan suasana belajar kampus? Selek hari dan rasa tidak nyaman? Apakah yang akan kita lakukan?

Dalam kehidupan rohanipun kita menjumpai perubahan yang tidak mudah pula. Sudah sekian lama terbiasa dengan rutinitas beribadah, apa jadinya jika diberikan tugas-tugas pelayanan yang tidak pernah dilakukan sebelumnya? Timbul rasa tidak nyaman, waktu yang harus disisihkan, ditambah lagi dengan tenaga dan biaya yang harus dikeluarkan. Belum lagi risiko akan kritikan terhadap semangat dan hasil pelayanan yang telah kita lakukan. Rasanya ini seperti halnya anak rajawali yang ditafuhkan dan kelingsingan yang amat sangat. Apakah yang akan kita lakukan?

Edisi renungan kali ini menyiapkan artikel-artikel tentang masa yang sukar dalam hidup kita, kekuatan dan kelemahan hati dalam pelayanan, ketekunan mencapai tujuan serta sikap kita ketika menghadapi masalah hidup; yang akan bersama-sama menaras kita menghadapi perubahan dalam hidup.

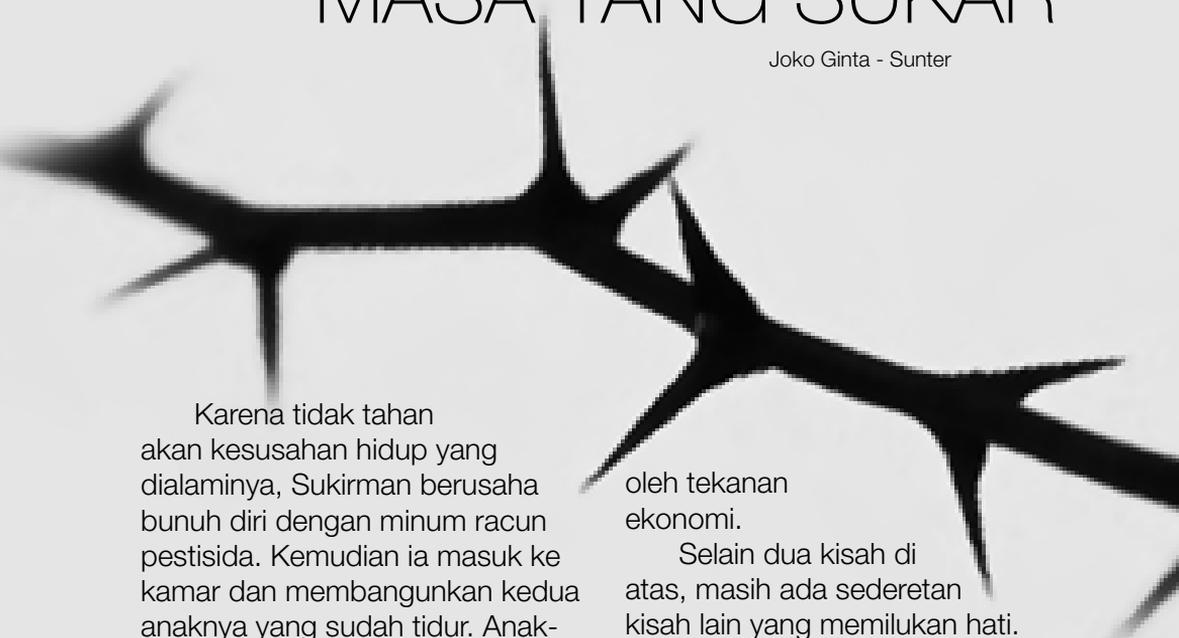
Ingatlah, Tuhan telah memberikan kita sayap-sayap untuk dipekan. Meskipun sayap-sayap itu masih mungil dan kecil, berada di kengerian kelingsingan yang amat sangat, sayap-sayap tersebut dibenarkan untuk dipekan. Kisah yang harus berathi untuk menggapikannya, akhirnya, berkat Tuhan yang mengutus. Oleh karena itu, bangkitlah, kepakailah sayapmu untuk menghadapi perubahan-perubahan dalam hidup! **eseeeee**

Sebuah surat dalam majalah ini dibayar dan Alkitab Terjemahan Baru (j) LAM 1972 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia sesuai dengan cara berlangganan kami.

UNTUK KALANGAN SENIOR
TIDAK DIPERJUALBELIKAN

MASA YANG SUKAR

Joko Ginta - Sunter



Karena tidak tahan akan kesusahan hidup yang dialaminya, Sukirman berusaha bunuh diri dengan minum racun pestisida. Kemudian ia masuk ke kamar dan membangunkan kedua anaknya yang sudah tidur. Anak-anaknya itu diminumkan racun yang sama agar mati berbarengan, karena ia takut mereka tidak ada yang menghidupinya lagi.

Kisah tentang Sukirman dan kedua anaknya bukanlah merupakan hal yang baru. Ada lagi kisah lainnya. Seorang ibu berusia 25 tahun tewas bersama dua anak balitanya di dalam bak mandi. Diduga kedua balita tersebut dibenamkan oleh ibunya hingga tewas, sebelum akhirnya ia sendiri pun membenamkan dirinya dalam bak mandi tersebut. Motif bunuh diri ini pun diduga disebabkan

oleh tekanan ekonomi.

Selain dua kisah di atas, masih ada sederetan kisah lain yang memilukan hati. Jutaan orang hidup di bawah garis kemiskinan. Keadaan semakin bertambah parah dengan kenaikan harga barang kebutuhan pokok yang pesat. Hal ini memungkinkan kisah di atas akan kembali terulang dan terulang lagi.

Tetapi kita yang hidup di masa yang sukar ini, sibuk dengan pekerjaan kita sendiri dan tidak terlalu memperhatikannya. Seandainya tahu pun, mungkin kita enggan untuk membantu orang lain. Padahal semakin hari semakin banyak orang yang kesusahan dan memerlukan pertolongan.

Ada beberapa alasan mengapa kita bersikap acuh dan cenderung mementingkan diri sendiri. Kita takut, kalau membantu orang lain, kita sendiri menjadi tidak tercukupi. Alasan lainnya, terlalu banyak orang yang hidup berkekurangan, sehingga kita tidak sanggup menolong mereka semua. Atau kita

orang lain, semakin besar.

Janganlah kita bersikap sama seperti orang dunia yang mencintai diri

sedang mengumpulkan uang untuk mewujudkan keinginan membeli rumah, mobil, dan sebagainya, sehingga tidak ada dana untuk menolong orang lain.

Jika telah diberkati Tuhan, jangan lupa berterima kasih kepada-Nya. Selain itu janganlah lupa untuk membantu orang lain sebisa mungkin, karena justru dengan membantu orang lain, kita semakin diberkati. Semakin banyak orang yang susah, berarti kesempatan untuk membantu

sendiri.
Janganlah kita menjadi hamba uang, sehingga perintah Tuhan untuk mengasihi sesama manusia kita abaikan. Justru dalam masa yang sukar inilah kita diuji untuk dapat bertahan di dalam kasih, sementara orang dunia tidak mau melakukannya.

Renungan :

- Pernahkah kita menolong orang lain di saat kita sendiri mengalami kesukaran?
 - Apakah kita memiliki cukup iman untuk menolong orang lain di masa sukar?
 - Apakah kita dapat dikategorikan sebagai hamba uang?
-

WASPADA TERHADAP KESOMBONGAN

Dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan
dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan — Matius 23:12

Setiap manusia ciptaan Tuhan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Ada orang yang memiliki kelebihan yang lebih banyak dibandingkan dengan orang-orang pada umumnya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika ada orang yang tampak lebih menonjol dari yang lain. Tetapi, semakin banyak kelebihan yang kita miliki, kita justru harus semakin waspada. Jika kita tidak waspada, maka kita dapat jatuh ke dalam percobaan. Dengan atau tanpa kita sadari, kita dapat menjadi orang yang sombong.

Di dalam Alkitab banyak dikisahkan tentang orang-orang yang menjadi sombong karena kelebihan yang mereka miliki atau karena berkat dan penyertaan Tuhan yang luar biasa dalam kehidupan mereka.

Berikut ini adalah contoh dari dua tokoh di dalam Alkitab yang pada akhirnya mengalami kebinasaan akibat kesombongan mereka :

Pertama, Raja Uzia.

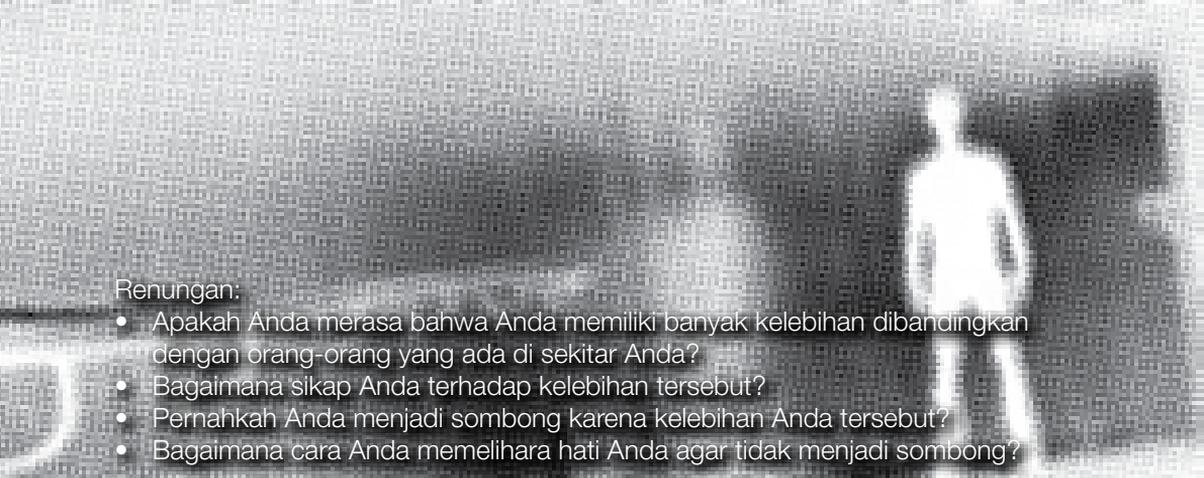
Mulanya Uzia adalah seorang yang benar di mata Allah karena dia meneladani kehidupan

ayahnya. Selain itu dia juga diajar oleh Nabi Zakharia untuk hidup takut akan Allah (2Taw 26:4-5). Karena ketaatannya itu, maka dia diberkati secara luar biasa oleh Allah. Segala yang dilakukannya berhasil dengan baik. Dia menjadi seorang raja yang kuat dan disegani oleh musuh-musuhnya, sehingga selama pemerintahannya, terdapat kemakmuran di seluruh negeri.

Tetapi sayang, setelah dia berhasil, dia berubah menjadi orang yang sombong. Dia tidak lagi setia kepada Allah (2Taw 26:16). Dia merasa bahwa dia dapat dan boleh melakukan segala sesuatu termasuk membakar ukupan, padahal kita tahu bahwa hal itu hanya boleh dilakukan oleh imam. Uzia telah melanggar perintah Allah sehingga dia dihukum oleh Allah dengan penyakit kusta dan akhirnya binasa.

Kedua, Raja Tirus.

Raja Tirus adalah seorang raja yang penuh hikmat. Bahkan di dalam Yeh 28:3 disebutkan bahwa hikmatnya melebihi hikmat Daniel. Tetapi sama seperti Raja Uzia, kelebihannya ini justru menyebabkan dia jatuh ke dalam



Renungan:

- Apakah Anda merasa bahwa Anda memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan orang-orang yang ada di sekitar Anda?
- Bagaimana sikap Anda terhadap kelebihan tersebut?
- Pernahkah Anda menjadi sombong karena kelebihan Anda tersebut?
- Bagaimana cara Anda memelihara hati Anda agar tidak menjadi sombong?

pencobaan. Kehidupannya yang berhasil menyebabkan dia menjadi orang yang tinggi hati dan dia mau menyetarakan dirinya dengan Allah. Tentu saja hal ini menimbulkan murka Allah sehingga dia akhirnya binasa.

Melalui kehidupan Uzia dan Raja Tirus, kita dapat belajar bahwa hati manusia mudah berubah. Dari seorang yang taat kepada Allah, Uzia bisa berubah menjadi orang yang sombong dan tidak lagi mengindahkan perintah Allah. Sedangkan Raja Tirus, walaupun dia penuh hikmat, tetapi dia tidak menjalani kehidupannya sesuai dengan hikmatnya.

Sebagai manusia, kita mudah untuk menjadi tinggi hati, terutama jika segala sesuatu yang kita perbuat berhasil. Kita merasa ada di atas orang lain sehingga kita cenderung untuk menganggap orang lain lebih rendah dari kita. Bahkan yang lebih ekstrim, manusia yang tinggi hati dapat tidak mengindahkan Tuhan. Dia menganggap semua keberhasilannya adalah hasil usahanya sendiri. Padahal kita tahu bahwa semua yang kita

miliki adalah karena kasih karunia Tuhan saja. Tanpa kasih karunia Tuhan, kita bukanlah apa-apa. Tetapi kita masih akan sering jatuh dalam kesombongan jika kita tidak memelihara hati kita dengan baik. Amsal 4:23 berkata "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan." Hati adalah pusatnya. Jika hati seseorang baik, maka pikirannya juga baik. Dan pikiran yang baik akan menghasilkan perbuatan yang baik juga.

Kita juga harus ingat bahwa Allah tidak menyukai orang yang sombong. Semakin kita sombong, Tuhan juga semakin menganggap kita rendah, seperti Yesaya 5:15 berkata "..., orang-orang sombong akan direndahkan." Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama memelihara hati kita dari kesombongan. Berdoalah senantiasa agar Tuhan memberikan kita roh kerendah-hatian. Biarlah kita senantiasa mengingat dan memuliakan Tuhan atas segala kelebihan dan keberhasilan kita.

Sindrom Kursi Goyang

Seekor anak burung rajawali terlihat dijatuhkan dari ketinggian yang tinggi. Bulu sayap anak rajawali itu terlihat sudah cukup panjang dan kuat. Ia mencoba menggerakkan sayapnya untuk bertahan di udara. Tapi ia tidak bisa dan terus terjatuh. Tiba-tiba sang induk menyambarnya dari udara ketika ia hampir saja menabrak tanah. Sang induk membawanya kembali ke atas dan menjatuhkannya lagi. Hal ini dilakukannya beberapa kali hari itu. Hari itu adalah hari pertama si anak rajawali belajar terbang (Ul 32:11,12).

BANGKIT dan KEPAKKAN

Sugianto - Cianjur

Manusia pun mengalami masa-masa seperti si anak burung rajawali. Misalnya ketika belajar berjalan sewaktu masih kecil. Orang tua kita menuntun kaki-kaki kecil kita menapak di lantai. Kadang dibiarkannya kita terjatuh. Rasa sakit mendera sehingga kita menangis. Tapi kita dihiburnya untuk mencoba lagi sampai bisa. Kelihatannya sangat enak kalau kita tidak usah belajar bersakit-sakit seperti itu. Kita tinggal diasuh saja oleh ibu kita seterusnya. Atau sewaktu

kita telah lulus kuliah, kita harus mencari kerja. Memasukan lamaran kerja ke berbagai perusahaan, wawancara dan tes. Namun belum tentu berhasil. Atau membuka usaha sendiri. Bisnisnya belum tentu langsung menghasilkan untung. Kadangkala mengalami kerugian. Andai saja kita tidak harus mengalami hal-hal itu.

Hal ini biasa dikenal dengan sindrom kursi goyang. Kalau sudah duduk sambil menggoyangkan kursi, rasanya 'malas' untuk berdiri.

Enaknya tetap duduk menikmati rasa santai yang terasa. Hal ini dialami oleh semua orang tanpa terkecuali. Rasa takut yang timbul ketika kita harus berpindah dari ruang nyaman menuju ruang yang tidak dikenal. Ruang yang tidak dikenal identik dengan tidak nyaman.

Pilihan yang bisa kita ambil yaitu tetap dalam keadaan

sedemikian atau bangkit berdiri dari 'kursi goyang' kita. Untuk bangkit berdiri kita butuh energi. Energi ini menyebabkan tubuh kita tidak lagi nyaman. Seperti si anak rajawali, mengalami takut sewaktu dilepaskan dari tempat yang tinggi. Tapi ia harus mengepakkan sayapnya sekuat tenaga. Kalau tidak, bisa celaka mati terjatuh dari ketinggian. Ia tidak

SAYAPMU

bisa lagi merasa nyaman berada di sarang induknya yang hangat. Sudah waktunya ia berusaha keras untuk terbang. Jika ia gagal, maka ia tidak akan bertahan hidup sebagai seekor rajawali.

Kewajiban umat Tuhan untuk membalas kasih-Nya

Dalam kehidupan beribadah kita, seringkali mengalami hal-hal di atas. Kita takut atau khawatir ketika datang ke gereja pertama kali. Bertemu orang-orang baru.

Mendengar khotbah dari hamba Tuhan yang belum kita kenal. Namun kita telah bangkit dari rasa nyaman berada di rumah untuk pergi kebaktian. Sudah berani mengeluarkan 'energi' untuk bergerak. Salah satu sebabnya tentu kita berpikir bahwa beribadah kepada Tuhan adalah sebuah kewajiban. Kewajiban yang harus dilakukan sebagai rasa syukur dan terima kasih akan kasih Tuhan dalam kehidupan kita. Adanya pikiran seperti ini membuat kita

berani melangkah pergi dari area nyaman menuju peribadahan kita. Namun sebenarnya hal ini tidak akan berlangsung terlalu lama. Sesuatu yang telah rutin dilakukan akan menjadi suatu kebiasaan. Dan kebiasaan itu menimbulkan rasa nyaman.

Pergi beribadah secara rutin adalah hal yang sangat baik. Tapi belum cukup. Pengertian rohani kita harus meningkat lagi. Hubungan kita dengan Tuhan tidak cukup hanya dalam pertemuan-pertemuan ibadah saja. Tuhan telah memberikan begitu banyak kasih-Nya dalam setiap detik kehidupan kita. Tentu sangat wajar jika kita bisa membalas kasih-Nya itu lebih banyak. Memberikan suatu persembahan kepada Tuhan adalah suatu kewajiban. Selanjutnya hubungan kita dengan Tuhan harus meningkat lagi. Pelayanan adalah salah satu bentuk hubungan dengan Tuhan yang lebih dalam. Dalam pelayanan kita akan mengerti apa maksud perintah Tuhan yang sesungguhnya. Bahkan Tuhan memerintahkan kita untuk saling melayani.

Matius 20:28, "...sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Jika Tuhan saja telah menegaskan

kepada kita bahwa kedatangan-Nya adalah untuk melayani apalagi kita. Kita mempunyai kewajiban melayani Tuhan. Dalam Matius 22:39 dikatakan juga, "Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Mengasihi sesama manusia diwujudkan dengan saling melayani. Tuhan memberi contoh dalam pelayanan basuh kaki. Yohanes 13:14, "Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu."

Turut melayani

Di gereja terdapat banyak sekali pekerjaan yang bisa dilakukan. Misalnya pelayanan-pelayanan mimbar dan berkhotbah. Menjadi penyambut tamu, pencatat, bagian sound system dan sebagainya. Pekerjaan-pekerjaan seperti ini tidak bisa dilimpahkan kepada pegawai yang diberikan upah. Sekalipun untuk mengepel lantai aula. Sebab dalam kehidupan bergereja, Kristus sebagai kepala rumah tangga, dan kita-lah yang berperan sebagai pelayan-Nya.

Dalam kehidupan berjemaat tidak ada istilah lebih tinggi jabatan pelayanan. Semuanya sama di mata Tuhan. Semua wajib turut bekerja saling melayani. Pelayanan

itu dipersembahkan bersama-sama menjadi ukupan yang harum di mata Tuhan. Untuk memulai pelayanan pertama kalinya kita akan mengalami sindrom kursi goyang. Kita kembali menjadi seperti anak rajawali yang baru belajar terbang. Kita tidak mengetahui bagaimana pelayanan itu harus dikerjakan. Tapi tidak mungkin jika dikerjakan asal-asalan saja sesuai pengertian kita. Kita harus belajar kembali melayani yang terbaik itu seperti apa. Untuk itu kita harus melatih diri kita. Di gereja terdapat pelatihan-pelatihan dari setiap jenis pelayanan yang bisa kita ikuti. Tentu ada energi yang harus kita keluarkan. Dan waktu yang kita korbankan dari kepentingan pribadi.

Asalkan niat kita untuk lebih 'intim' dengan Tuhan tertanam dalam pikiran dan hati kita, tahapan ini bisa dilalui dengan baik. Rasa sukacita akan datang sebagai ganti cemas dan takut. Bangkit dari kehidupan kita yang nyaman namun tidak berbuah, menuju hidup yang penuh buah Roh dan kasih.

Kemudian kita akan mengalami ujian dalam pelayanan kita. Tapi ujian ini dimaksudkan untuk menempa iman kita. Seperti biji emas yang terdapat dalam perut bumi. Tidak berbentuk dan hitam legam warnanya jikalau tidak dibakar dalam api yang sangat panas. Dan

juga ditempa oleh palu berat untuk membuang kotoran-kotorannya. Demikian juga tujuan pengujian pelayanan itu akan menimbulkan emas dalam kehidupan kita (Ayub 23:10). Bukannya merasa lelah, tapi tinggal sukacita yang besar dalam hati kita. Bahkan kita akan terus terpacu untuk memberikan yang terbaik dalam hidup kita untuk Tuhan. Ujian pelayanan bisa berasal dari diri kita, lingkungan kita, keluarga atau dari orang tua kita. Misalnya kita akan merasa bosan, timbul rasa malas, teman-teman mulai menjauh, dan inginnya kembali ke kursi goyang yang nyaman. Bahkan melupakan anugerah sukacita yang Tuhan berikan dalam pelayanan kita.

Menggerakkan sayap rohani kita dalam pelayanan akan menghasilkan buah Roh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dari sanalah bermula, orang-orang di sekitar kita melihat adanya perubahan dalam diri kita. Menjadi pelayan Tuhan sama seperti pelita hidup dalam dunia ini. Semakin banyak pelita hidup yang menyala dalam gereja, semakin harum nama Tuhan nyata di dunia ini. Dan semakin banyak lagi orang yang terselamatkan karena mereka melihat pelita menyala, yang menunjukkan arah kebenaran.

Setiap manusia yang masih hidup di dunia ini pasti tidak akan terlepas dari masalah. Jika masalah yang kita hadapi adalah masalah yang biasa, mungkin kita tidak terlalu menghiraukannya. Tetapi jika masalah besar yang kita hadapi, maka seluruh pikiran dan perhatian kita akan terfokus pada masalah tersebut. Kadang-kadang ketika sedang menghadapi masalah yang besar, kita dapat memikirkan dan melakukan hal-hal yang seharusnya tidak kita pikirkan atau lakukan. Misalnya, ketika seseorang didiagnosa dokter menderita penyakit kanker,. Mungkin saat itu dia tidak dapat menerima kenyataan itu sehingga dia menyalahkan Tuhan atau berpikir bahwa Tuhan tidak mengasihinya sehingga dia menderita penyakit tersebut. Tentu saja hal tersebut tidak benar. Oleh karena itu menentukan bagaimana sikap kita pada waktu menghadapi masalah sangat penting karena akan menentukan tindakan kita kemudian.

Masalah dapat timbul karena ujian dari Tuhan atau percobaan dari iblis. Yang pertama bertujuan untuk membangun dan meningkatkan iman kita, sedangkan yang terakhir bertujuan untuk menjatuhkan iman

kita dan menjauhkan kita dari Tuhan.

Ketika kita menghadapi suatu masalah, terutama masalah yang besar, kita harus tenang. Kita harus memeriksa diri kita dengan seksama, apakah ada dosa yang telah kita lakukan, baik secara sengaja atau tidak. Jika ada, maka kita harus segera mohon ampun kepada Tuhan dan berjanji untuk tidak mengulangnya, maka Tuhan akan mengampuni kita (1Yoh. 1:9) dan membantu kita mengatasi masalah tersebut.

Tetapi jika kita tidak merasa telah melakukan suatu kesalahan kepada Tuhan, bahkan sebaliknya hubungan kita dengan Tuhan baik dan kita sedang begitu bersemangat melayani pekerjaan-Nya, maka kita tidak perlu merasa kuatir. Mengapa? Sebab itu berarti bahwa masalah tersebut terjadi bukan karena diri kita tetapi karena ujian dari Tuhan atau cobaan dari iblis.

Jika itu merupakan ujian dari Tuhan, seharusnya kita merasa bahagia, karena kita telah dianggap layak oleh Tuhan untuk menerima ujian tersebut. Bahkan Yak. 1:2-3 menyebutkan, "Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke

Meliana Tulus - Sunter

SIKAP KITA PADA WAKTU MENGHADAPI MASALAH

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku. — Filipi 4:13

dalam berbagai-bagai percobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan.” Dan jika ternyata kita tahan uji, maka kita pun berhak untuk menerima mahkota kehidupan (Yak. 1:12). Jadi, walaupun banyak kesusahan yang kita hadapi, kita tetap memiliki penghiburan dan pengharapan di dalamnya. Dalam hal ini kita dapat menyamakannya dengan anak sekolah yang harus menempuh ujian agar dapat naik kelas. Demikian juga kita, jika kita ingin iman kerohanian kita bertambah, maka kita juga harus menempuh ujian. Jika kita lulus ujian pertama, maka iman kita akan naik setingkat lebih tinggi; jika lulus ujian kedua, maka iman kita naik satu tingkat lagi, demikian seterusnya. Tidak semua orang layak menerima ujian dari Tuhan. Hanya orang yang dianggap mampu oleh Tuhan yang akan diuji. Oleh karena itu, kita harus bersyukur jika Tuhan menguji kita, karena itu berarti bahwa Tuhan menganggap kita mampu dan memberikan kita kesempatan untuk meningkatkan iman kita.

Tetapi jika masalah tersebut terjadi karena percobaan

dari si iblis, kita harus memohon pertolongan dan penyertaan Tuhan dalam menghadapinya. Alkitab berkata bahwa percobaan- percobaan yang kita alami adalah percobaan biasa yang tidak melebihi kekuatan kita dan Dia juga telah berjanji bahwa akan memberikan jalan keluar agar kita dapat menanggungnya (1Kor. 10:13). Mengetahui bahwa Tuhan akan menyertai kita dalam menghadapi semua masalah itu, maka kita dapat merasa tenang. Kita tidak perlu kuatir atau takut, karena kita tahu bahwa Tuhan kita lebih besar dari segalanya.

Jadi, apapun masalah kita, jika kita dapat menyikapinya dengan benar, maka semuanya dapat dihadapi dengan baik. Tidak ada masalah yang terlalu besar untuk dipecahkan jika kita bersandar kepada Tuhan.

Renungan:

- Apakah saat ini kita sedang bergumul dengan masalah yang menurut kita merupakan masalah yang besar? Bagaimana sikap kita ketika kita pertama kali mengalaminya?
- Dalam menghadapi suatu masalah, apakah kita memilih mengatasinya dengan kekuatan kita sendiri atau kita lebih mengandalkan Tuhan?



Ada orang yang pada waktu awal memulai pelayanannya, mempersiapkan pelayanannya dengan begitu sungguh-sungguh dan sangat bersandar pada Tuhan. Namun suatu kali ketika pelayanannya dipuji orang, ia tidak mengembalikan pujian itu kepada Tuhan, melainkan ia memuji dirinya sendiri dan menganggap dirinyalah yang hebat. Ia menjadi terlena dengan pujian tersebut. Ia merasa sudah cukup puas dengan apa yang dilakukannya, tidak menuntut suatu kemajuan diri ataupun memohon pimpinan Tuhan lagi. Akibatnya, pelayanannya tidak diperkenan Tuhan dan tidak mendapat pujian atau pengakuan dari Tuhan. Pelayanannya bahkan

tidak menjadi berkat bagi orang lain, bahkan membuatnya mengalami kemunduran rohani.

Sungguh istimewa bahwa Abram kemudian diubah namanya menjadi Abraham oleh Tuhan, karena ia telah Tuhan tetapkan menjadi "bapa sejumlah besar bangsa" (Kej. 17:5). Tidak banyak orang yang Tuhan ubah namanya secara khusus, namun Abram mengalaminya. Abraham tidak hanya menyandang nama itu dengan percuma, tetapi ia pun mengemban amanat yang terkandung di dalamnya. Dan Allah sendiri yang mengatakan kepada Abimelekh, raja Gerar, bahwa Abraham adalah seorang nabi (Kej. 20:7).

Lisa Susanto - Tanjung Duren

Bukan Orang yang Memuji Diri yang Tahan Uji

"Sebab bukan orang yang memuji diri yang tahan uji, melainkan orang yang dipuji Tuhan." – 2 Korintus 10:18

Seringkali manusia sudah cukup merasa puas dan bangga dengan jabatan yang dilekatkan oleh orang lain kepada dirinya, baik di masyarakat maupun di dalam komunitas gereja, namun tidak bersedia memikul amanat yang terkandung di dalam jabatan itu. Tidak jarang pula manusia mencari pujian dari orang lain, dan menjadikannya sebagai tolak ukur keberhasilan atau kesuksesannya. Sesungguhnya pujian dari manusia tidak bisa kita jadikan patokan keberhasilan atau kesuksesan kita, karena manusia hanya bisa menilai sebatas apa yang bisa dilihat olehnya, tetapi hanya Tuhanlah yang bisa melihat sampai ke dalam hati kita (1Sam. 16:7b).

Bila ada orang yang menganggap diri kita sebagai pendeta, pengurus gereja, guru agama dan sebagainya, apakah Tuhan menganggap kita demikian? Bila kita membawakan firman Tuhan, apakah firman Tuhan yang kita sampaikan berkenan kepada Tuhan, atau hanya kita maksudkan untuk memperoleh pujian dari manusia semata? Biarlah kita belajar untuk mengemban amanat yang telah Tuhan berikan kepada kita dengan baik, sehingga kita akan memperoleh pujian dari Tuhan.

Suatu kali, saat Daniel sedang berdoa dan mengaku dosanya dan dosa bangsanya, bangsa Israel, dan menyampaikan ke hadapan Tuhan, Allahnya, permohonannya bagi

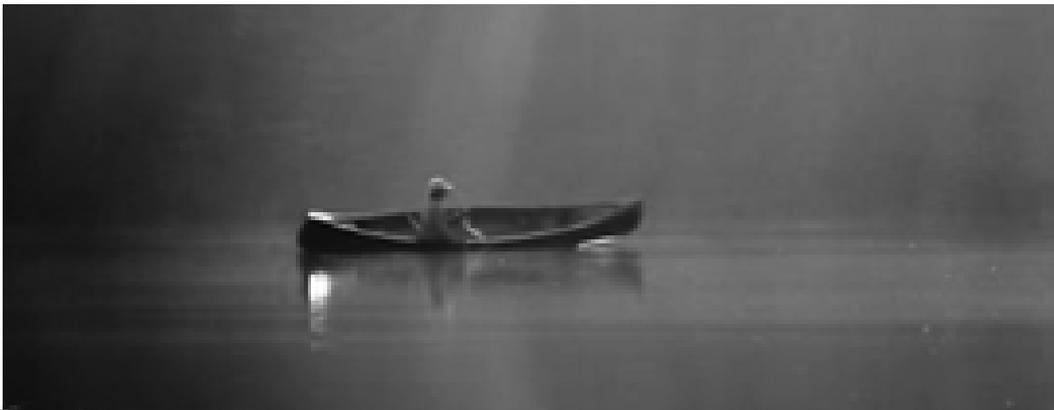
gunung kudus Allahnya, sementara ia sedang berdoa, terbanglah dengan cepat ke arahnya Malaikat Gabriel (Dan. 9:20-21). Dan ia mengutarakan apa yang merupakan alasan ia diutus: sebab Daniel sangat dikasihi Tuhan (Dan. 9:23). Kemudian dalam suatu kesempatan lain, Daniel dalam suatu penglihatannya dua kali dinyatakan bahwa ia adalah orang yang dikasihi Tuhan (Dan. 10:11, 19). Daniel pun memperoleh jaminan akan mendapat bagiannya pada kesudahan zaman (Dan. 12:13).

Banyak orang menganggap dirinya sendiri sebagai orang yang dikasihi Tuhan dan yakin akan mendapatkan jaminan keselamatan pada akhira zaman, namun benarkah Tuhan menganggap demikian? Apakah kita sering memanjatkan doa seperti yang dilakukan oleh Daniel? Isi doanya penuh kerendahan hati, ia mengakui dosanya. Isi doanya pun tidak egois, karena ia juga memohon pengampunan bagi bangsanya. Ia pun menyampaikan permohonan bagi gunung kudus Allahnya, yang

bila kita terapkan pada saat ini bisa berarti berdoa bagi gereja Tuhan. Di samping itu, Daniel juga melakukan doanya secara rutin dan konsisten (Dan. 6:11).

Di dalam Kitab Keluaran dituliskan bahwa Tuhan berbicara kepada Musa seperti seorang berbicara kepada temannya (Kel. 33:11). Kita mungkin sering menganggap bahwa kita adalah teman atau sahabat Allah. Bila kita jarang bersekutu dengan Tuhan dalam doa, puji-pujian, pembacaan firman Tuhan dan pelayanan, apakah Tuhan akan menganggap kita teman-Nya? Dan dengan jelas pula dituliskan bahwa Tuhan mengenal Musa dan ia mendapat kasih karunia di hadapan-Nya (Kel 33:12b; 33:17b). Berapa banyak dari kita yang memperoleh kesempatan untuk berbicara dengan orang yang berkuasa seperti berbicara dengan seorang teman? Misalnya berbicara dengan seorang Presiden.

Namun Tuhan yang adalah Penguasa alam semesta beserta



isinya, berbicara kepada Musa seperti seorang berbicara kepada temannya. Selain itu, Musa adalah seorang pemimpin besar, karena dia rela berkorban bagi umat yang dipimpinnya. Sebenarnya yang berdosa dan akan dihapuskan namanya dalam kitab Tuhan adalah umat yang dipimpinnya. Namun Musa meminta kepada Tuhan agar mengampuni dosa mereka, dan jika tidak, ia meminta agar namanya dihapuskan dari dalam kitab yang telah Tuhan tulis. Tuhan mengetahui kebesaran hati Musa ini, dan Tuhan berkata kepada Musa: "Siapa yang berdosa kepada-Ku, nama orang itulah yang akan Kuhapuskan dari kitabKu" (Kel 32:33).

Bila kita adalah seorang pemimpin dalam suatu organisasi atau gereja, apakah kita pernah berkorban pada saat mereka membutuhkan pertolongan atau arahan kita? Bila mereka melakukan kesalahan, apakah kita mempunyai kebesaran hati untuk menanggung kesalahan itu? Apakah kita sudah

menjadi rekan kerja Tuhan yang menjalankan kehendak-Nya?

Manusia bisa merasa bangga dan memuji diri atas hasil yang telah dicapainya atau pelayanan yang telah dilakukannya, sehingga terlena dan lupa untuk mengejar pujian yang datangnya dari Tuhan. Abraham, Daniel dan Musa adalah orang-orang yang mendapatkan pujian dari Tuhan. Abraham disebut sebagai nabi oleh Allah sendiri di hadapan raja Gerar; Daniel dua kali disebut oleh Tuhan melalui malaikat-Nya sebagai orang yang dikasihi Tuhan; dan Musa dikenal oleh Tuhan serta mendapat kasih karunia di hadapan-Nya, bahkan Tuhan berbicara dengan Musa seperti seorang berbicara kepada temannya. Kita hendaknya mengejar untuk mendapatkan pujian yang datangnya dari Tuhan, karena pujian dari Tuhanlah yang dapat membuat kita tahan uji hingga kita mencapai garis akhir, sehingga kita layak memperoleh hidup yang kekal dan mahkota kebenaran (2Tim. 4:7-8).

Renungan:

- Apakah kita mau menjalankan amanat yang Tuhan berikan kepada kita melalui setiap jabatan pelayanan kita dengan kerendahan hati dan mengembalikan segala pujian kepada Tuhan?
- Apakah kita bertekad menyediakan waktu khusus secara konsisten setiap hari untuk menjalin hubungan pribadi kita dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab dan puji-pujian kepada Tuhan?
- Apakah kita mau senantiasa membawa diri kita, orang lain, bangsa dan gereja kita dalam doa yang kita panjatkan setiap hari?
- Apakah kita rindu untuk menjadikan Tuhan sebagai rekan kerja kita dalam melakukan pelayanan?



Mei Franti - Samanhudi

Hakekat Mengasih TUHAN

Barangsiapa mengasih bapa atau ibunya lebih dari padaKu, ia tidak layak bagiKu; dan barangsiapa mengasih anaknya laki – laki atau perempuan lebih dari padaKu, ia tidak layak bagiKu. — Matius 10 : 37

Suatu hari di satu ruang kelas SD sedang berlangsung kegiatan belajar mengajar. Guru menjelaskan pelajaran dengan suara lantang. Tapi, di tengah keheningan murid-murid yang sedang mendengarkan penjelasan sang guru, tiba-tiba terdengar suara bentakan yang cukup keras dari guru.

Ternyata ada seorang murid laki-laki yang sedang asyik bermain dengan mobil-mobilannya. Saking asyiknya, dia tidak mendengar teguran lembut sang guru. Hingga sampai akhirnya guru harus membentakinya dan menyita mainannya.

Murid ini menjadi takut dan malu. Tapi ia lebih memikirkan nasib mobil-mobilannya. Karena baru seminggu ini ia berhasil memiliki mainannya tersebut yang hampir setahun ia idamkan. Tidak sedikit pengorbanan yang telah ia keluarkan untuk mendapatkan mainan itu, tapi sekarang mobil itu telah disita oleh gurunya. Betapa sedih hatinya.

Dengan sisa keberanian yang ada ia datang kepada gurunya untuk meminta maaf dengan harapan kiranya gurunya mau mengembalikan mobil-mobilannya. Sang guru hanya memandangnya sejenak, kemudian berkata, "Tahukah kamu, bahwa yang kamu lakukan itu bisa berakibat fatal? Jika kamu tidak mendengarkan penjelasan guru, pada saat ujian nanti tentu kamu tidak akan bisa menjawab soal dengan benar. Dan jika kamu tidak dapat menjawab dengan benar, tentu kamu akan mendapat nilai yang jelek. Dan jika kamu mendapat nilai yang jelek tentu kamu tidak akan bisa naik kelas." Sang murid hanya menunduk lesu.

Guru itu kemudian melanjutkan perkataannya, "Saya telah memaafkanmu. Tetapi demi kebaikanmu sendiri, saya

tidak akan memberikan mainanmu kembali sebelum kamu menunjukkan perubahan yang berarti. Saya ingin melihatnya dalam seminggu ke depan, jika kamu mau berubah dan mau mengikuti pelajaran dengan baik saya akan mengembalikan mainan ini. Tetapi jika dalam seminggu ke depan kamu tidak menunjukkan perubahan maka saya akan menyita mainanmu selamanya.” Murid itupun bisa mengerti maksud baik dari gurunya tetapi ia juga menjadi sedih ketika mengingat selama seminggu ke depan ia tidak dapat bermain dengan mobil-mobilannya.

Ilustrasi di atas seringkali terjadi dalam hidup kita. Kadangkala kita lebih asyik sendiri dengan anak kita, suami kita, istri kita, hewan peliharaan kita, harta kita, bisnis kita atau apapun yang lebih menyita waktu dan perhatian kita. Sehingga kita seolah tidak mempunyai waktu lagi untuk Tuhan bahkan untuk sekedar mendengarkan bisikan lembut dari Tuhan.

Seringkali Tuhan menegur dengan lembut, satu kali, dua kali, tiga kali bahkan sampai ke sekian kali. Tapi tetap saja kita bergeming. Sampai akhirnya Tuhan harus menegur kita dengan bentakan. Dan tak jarang Tuhan juga menyita sesuatu yang telah mencuri perhatian kita dari Allah.

Bentuk penyitaan itu bisa berupa sakitnya orang yang kita kasih, atau kepergian sementara orang yang kita kasih, atau usaha yang kita rintis merugi, atau hewan

kesayangan kita hilang atau harta kita dicuri orang.

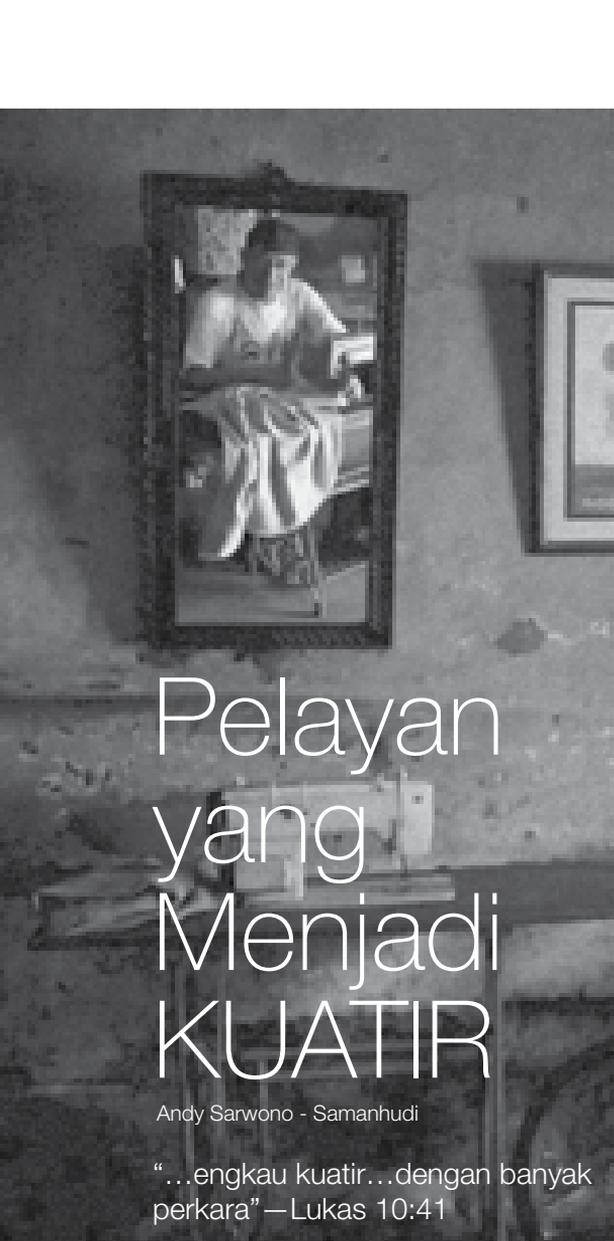
Hal itu terjadi bukan karena Tuhan membenci kita atau ingin membuat kita sedih dan sengsara. Tapi lebih karena Tuhan ingin mengalihkan perhatian kita dari semua hal duniawi agar kita bisa lebih mendengarkan nasehatnya. Dengan begitu, maka kita tidak akan gagal ketika ujian hidup menerpa kita.

Tuhan memberi waktu sejenak kepada kita untuk merenung dan menyesali kesalahan kita. Dan Tuhan juga ingin melihat adanya perubahan dalam hidup kita. Jika kita menunjukkan itikad baik untuk berubah, maka Tuhan pasti akan mengembalikan sesuatu yang telah ia sita.

Tetapi jika kita tidak mau berubah, mungkin Tuhan akan melakukan sama seperti yang dilakukan oleh guru tadi; menyita selamanya sesuatu yang telah mencuri perhatian kita dari Tuhan. Sebelum segala sesuatunya menjadi terlambat, saat ini juga marilah kita alihkan perhatian dan pandangan kita kepada Yesus.

Renungan :

- Apakah selama ini kita sudah cukup menyediakan waktu dan perhatian kita untuk Tuhan?
- Apakah masih ada hal yang lebih besar menyita waktu dan perhatian kita lebih dari waktu kita untuk Tuhan?



Pelayan yang Menjadi KUATIR

Andy Sarwono - Samanhudi

“...engkau kuatir...dengan banyak perkara” —Lukas 10:41

Banyak perkara dalam kehidupan yang dapat membuat kita merasa kuatir. Kekuatiran finansial, kekuatiran di tempat kerja dan kekuatiran dalam rumah tangga. Tetapi bagaimana dengan kekuatiran dalam kehidupan pelayanan bergereja? Pernahkah kita merasa kuatir di dalam tugas pelayanan yang kita lakukan? Ada kalanya oleh karena berbagai macam tugas pelayanan, kita menjadi kuatir akan hasil dari pelayanan itu sendiri dan tanggapan orang lain terhadap pelayanan kita tersebut. Hal yang serupa pun pernah dialami oleh seorang tokoh wanita dalam Alkitab yang bernama Marta.

Marta banyak melakukan tugas pelayanan, tetapi Tuhan Yesus justru memperingatkan Marta bahwa berbagai macam perkara pelayanannya membuat Marta menjadi kuatir (Luk. 10:41). Mengapa demikian? Sebenarnya apa yang menyebabkan kekuatiran Marta di dalam pelayanannya?

Dicatatkan bahwa Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya singgah sejenak ke rumah Marta sewaktu mereka dalam perjalanan. Saat itu juga Marta segera menerima mereka, bahkan ayat ke-40 menjelaskan bahwa Marta segera mengalihkan perhatiannya pada perkara-perkara yang ingin ia lakukan untuk melayani Tuhan dan murid-murid-Nya. Sebagai sang pemilik rumah, tentunya Marta ingin menyediakan kenyamanan bagi mereka untuk dapat beristirahat setelah lelahnya perjalanan, termasuk pula

mempersiapkan hidangan makanan dan minuman bagi mereka. Marta ingin agar pelayanan-Nya memberikan hasil yang memuaskan di hadapan Tuhan.

Tetapi di dalam berbagai macam pelayanannya, justru Marta menjadi kuatir. Ada begitu banyak perkara yang ingin Marta lakukan tetapi ia kuatir akan hasil dari pelayanan tersebut. Begitu banyak hal yang ingin dihasilkan, tetapi Marta kuatir akan tanggapan Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya terhadap pelayanan tersebut. Marta kuatir kalau-kalau hasil pelayanannya tidak sesuai seperti yang ia harapkan dan pikirkan.

Dari jawaban Tuhan pada ayat ke-41, sebenarnya kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Tuhan Yesus sama sekali tidak memuji hasil dari pelayanan Marta, melainkan memperingatkan Marta akan kekuatiran yang dimilikinya itu. Tuhan Yesus ingin menunjukkan kepada Marta bahwa berbagai macam perkara pelayanannya itu justru telah mengalihkan perhatian Marta. Pelayanan yang demikian tidak diindahkan oleh Tuhan.

Terkadang, kita bersikap seperti Marta di dalam pelayanan kita, sepertinya kita menjadi larut di dalam kekuatiran akan bermacam-macam pelayanan itu sendiri oleh karena banyaknya tugas-tugas yang harus dilakukan; dan pada akhirnya kita menjadi sangat kuatir akan hasil dan tanggapan orang terhadap pelayanan itu sendiri. Dari nasihat Tuhan Yesus, baik tidaknya

hasil dari pelayanan bukan dilihat dari banyak atau tidaknya perkara pelayanan yang dilakukan, ataupun dari positif negatifnya tanggapan dan komentar yang diberikan. Rasul Paulus pernah memberikan nasihat yang sama bahwa pelayanan dalam Tuhan seharusnya dilakukan dengan sukacita, kasih dan kemuliaan untuk Tuhan (2Kor. 3:7, 8:7).

Tuhan Yesus sama sekali tidak menginginkan kekuatiran dalam diri kita. Apalagi kekuatiran di dalam pelayanan-Nya! Yang Tuhan inginkan hanyalah pelayanan yang berasal dari hati, semangat dan roh kita (Rm. 1:9, 12:11). Oleh karena itu, melalui pengalaman Marta, marilah kita bersama-sama belajar untuk menguji berbagai perkara pelayanan yang kita lakukan, supaya jangan sampai kesibukan tersebut justru membuat kita kuatir dan kehilangan akan makna dari pelayanan itu sendiri.



Renungan:

- Berbagai macam pelayanan yang bagaimanakah yang dapat menyebabkan kita menjadi kuatir?
- Bagaimanakah bentuk pelayanan yang seharusnya kita lakukan untuk mencegah terjadinya rasa kekuatiran di dalam kesibukan pelayanan kita kepada Tuhan?
- Bagaimanakah Anda mengatur jadwal tugas pelayanan Anda secara pribadi?



“Engkau...menyusahkan diri
dengan banyak perkara”
– Lukas 10:41

Andy Sarwono - Samanudi

PELAYAN YANG MENYUSAHKAN DIRI

Kesibukan di dalam kegiatan pelayanan terkadang sudah merupakan suatu hal yang cukup umum di dalam kehidupan bergereja. Ketika kita melakukan tugas pelayanan yang diberikan itu dengan kesukarelaan ataupun dengan alasan kebutuhan yang mendesak, seringkali oleh karena kesibukan-kesibukan tersebut kita harus rela mengorbankan sebagian waktu kita, termasuk pula kehidupan pribadi kita. Akibatnya, terkadang kita merasakan suatu kesusahan dan beban tersendiri oleh kesibukan tugas pelayanan itu.

Hal yang serupa pernah juga dialami oleh Marta. Ketika Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya datang ke tempatnya, ada begitu banyak tugas pelayanan yang ingin dilakukan Marta bagi mereka. Tetapi ketika Marta mengerjakan beberapa pekerjaan, dan melihat bahwa masih banyak persiapan lainnya yang menunggu untuk dikerjakan, Marta mulai merasa susah dan terbeban.

Sudah seharusnya Tuhan Yesus memberikan rasa simpati dan penghiburan kepada Marta yang sudah berusaha keras untuk melakukan begitu banyak kegiatan persiapan bagi diri-Nya dan murid-

murid-Nya. Tetapi apa justru tanggapan Tuhan Yesus? Tuhan menjawabnya, “Marta, ...engkau menyusahkan diri dengan banyak perkara” (Luk. 10:41). Padahal Marta saat itu sedang sibuk sekali melayani dan telah banyak melakukan persiapan (ayat 40). Tetapi apa pendapat Tuhan? Kesibukan pelayanan yang dilakukan Marta hanyalah menyusahkan dirinya sendiri. Tuhan sama sekali tidak mengindahkan kesibukan Marta. Di hadapan Tuhan, kesibukan pelayanan Marta hanyalah kesibukan yang membuat diri Marta menjadi susah. Mengapa demikian? Ada apa dengan kesibukan pelayanan Marta?

Dalam perkataan-Nya, Tuhan Yesus menegaskan bahwa Marta telah menyusahkan dirinya dengan banyak perkara. Perkara-perkara yang sebenarnya menurut Tuhan Yesus tidak perlu membuat Marta menjadi susah. Marta telah menyibukkan dirinya dengan berbagai kegiatan persiapan. Tetapi Tuhan Yesus datang ke rumah Marta bukan untuk menikmati ataupun menerima hal-hal yang sudah dipersiapkan oleh Marta. Di mata Tuhan, Marta justru telah merisaukan, memperlmasalahkan, dan melakukan hal-hal yang sebenarnya

tidak perlu dikuatirkan oleh Marta, sehingga pada akhirnya hal-hal yang demikian membuat diri Marta menjadi susah.

Ada kalanya tanpa sadar atau tidak, kita telah melakukan apa yang telah Marta lakukan di dalam kehidupan pelayanan kita untuk Tuhan; kita menyibukkan diri kita dengan berbagai kegiatan pelayanan. Ada kalanya pula kita merasa ada begitu banyak perkara yang masih harus dilakukan dan belum dapat kita lakukan, sehingga pada akhirnya kita merasa susah dan terbebani.

Selama ini kita sibuk dan telah menyibukkan diri kita dengan berbagai perkara pelayanan. Tetapi pernahkah kita berhenti sejenak dan merenungkan perkataan Tuhan Yesus, jikalau ternyata banyak dari antara kesibukan pelayanan yang telah kita lakukan tidak lain adalah menyusahkan diri kita sendiri?

Tidak jarang di dalam suatu perkara kegiatan pelayanan, tanpa sadar kita telah mempersulit hal yang sebenarnya sangat sederhana; ataupun terlalu berpusat kepada tata cara dan tradisi yang mengurangi keefektifan kinerja kita sendiri. Dapat pula kelalaian di dalam melihat gambaran yang lebih luas, karena kita mencoba untuk memahami hal-hal yang justru berada di luar dan batas wewenang kita. Terlebih lagi sampai kepada melakukan suatu kegiatan tanpa mengetahui dan mengerti dengan benar arah tujuan yang sesungguhnya.

Tuhan Yesus tidak menginginkan kesibukan pelayanan yang demikian.

Tuhan tidak pernah berkehendak untuk menyusahkan kita dengan tugas pelayanan-Nya! Yang Tuhan inginkan dari kita hanyalah kita memusatkan kembali pelayanan yang kita lakukan (Kis. 6:1-4). Tuhan ingin agar kita mengevaluasi pelayanan kita kembali, apakah selama ini kesibukan pelayanan kita hanyalah menyusahkan diri kita sendiri seputar perkara-perkara yang seharusnya tidak kita permasalahan?

Tuhan menghendaki kita memusatkan pelayanan yang kita lakukan bukan pada keinginan pribadi kita, melainkan pada kehendak Tuhan. Pelayanan yang terpusat akan mengizinkan kita melihat gambaran besar dan arah tujuan tentang pelayanan itu sendiri. Jikalau kita dapat mengevaluasi dan memusatkan pemikiran kita, kita akan lebih mudah mengenali dan menghindari perkara-perkara yang ternyata akan menyusahkan diri kita. Marilah kita bersama-sama mengintrospeksi diri akan kesibukan pelayanan yang telah kita lakukan!

Renungan:

- Perkara-perkara macam apakah yang menurut kita menyusahkan diri kita sendiri?
- Bagaimana caranya kita mengevaluasi apakah suatu kesibukan pelayanan menyusahkan diri kita atau tidak?
- Bagaimanakah bentuk pelayanan yang disesuaikan, seiring dengan pengajaran firman Tuhan, agar kehidupan kita tidak merasa susah dan terbebani?



Suatu hari ada seorang pemuda yang berkata kepada saya, bahwa ia tidak mau datang ke gereja lagi. Ia merasa dirinya penuh dengan dosa, "Untuk apa saya datang ke gereja lagi?" Mendengar perkataan ini, saya teringat sebuah perumpamaan yang dikatakan oleh Tuhan Yesus.

Tuhan Yesus pernah mengatakan perumpamaan tentang seorang ayah yang memiliki dua orang anak. Anak yang bungsu memutuskan untuk meminta harta yang menjadi haknya dan keluar dari rumah. Ia pergi berfoya-foya sampai hartanya habis. Saat itu si bungsu jatuh miskin dan hidupnya demikian susah, bahkan untuk makanan ampas-pun tidak didapatkannya. Si bungsu menyesal dan pulang kembali ke rumah ayahnya. Dengan segala kerendahan hati dan

penyesalan, ia bersedia menjadi hamba ayahnya.

Saya pernah bertanya kepada murid-murid saya, "Lebih enak jadi anak yang hilang atau anak yang tidak hilang?" Mereka menjawab, "Lebih enak jadi anak yang hilang" Jawaban ini tidak saya harapkan, tetapi tidak mengejutkan, karena setiap orang pasti ingin menikmati hidup, apalagi uang yang dimiliki memungkinkan hal itu. Ketika kita menikmati hidup, kemudian melupakan Tuhan, kita diumpamakan seperti anak yang hilang. Kita tidak datang berkebaktian di gereja lagi. Kita tenggelam di dalam kehidupan duniawi.

Dalam perumpamaan di atas, anak yang bungsu akhirnya sadar dan ingin kembali pulang ke rumah



Joko Ginta - Sunter

Kembalinya ANAK yang HILANG

Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali. Maka mulailah mereka bersukaria. —
Lukas 15:24

ayahnya. Suatu saat, di kala kita sadar telah jauh dari Tuhan, lalu ingin datang kembali kepadaNya, kita mengalami pergumulan di dalam hati kita. Apakah kita yang penuh dengan dosa ini masih layak untuk datang kembali kepadaNya? Pertanyaan ini menghantui pemuda yang diceritakan di atas, dan akan pula menghantui kita yang ingin kembali kepadaNya.

Sebenarnya ada dua perasaan yang akan memberatkan hati kita, yaitu malu dan takut. Malu terhadap Tuhan dan saudara-saudari seiman kita dan malu karena merasa seperti orang asing. Kita juga akan merasa takut tidak diterima kembali dan takut tidak diampuni oleh Tuhan. Menghadapi perasaan-perasaan seperti ini, kita dapat mencontoh anak hilang yang kembali ke rumah ayahnya. Meskipun malu dan

takut, ia memberanikan diri pulang. Kerendahan hati sangat diperlukan sebagai modal keberanian kita untuk kembali kepadaNya.

Perumpamaan tentang kembalinya anak yang hilang, dapat menjadi sebuah alasan yang kuat, ketika seseorang telah sadar dari perbuatannya dan ingin kembali kepadaNya.

Renungan :

- Pernahkah kita terlibat kesenangan dunia dan menjauh dari Tuhan?
- Apakah perbuatan dosa yang telah kita lakukan membuat kita tidak berani datang kepadaNya?
- Halangan apa yang membuat kita tidak datang ke gereja?

Pay It Forward

Sugianto - Cianjur

Judul di atas diambil dari sebuah judul film yang kebetulan saya tonton minggu ini di sebuah stasiun televisi. Judulnya terkesan biasa saja dan kalau diterjemahkan artinya bayarlah ke depan. Tapi sebenarnya diartikan balaslah pada orang lain. Di film ini diceritakan seorang anak sekolah menengah bernama Trevor yang mendapat tugas dari guru pelajaran sosial untuk mencari sebuah ide yang bisa mengubah dunia. Mereka juga diminta untuk dapat mempraktekkan tugas tersebut. Tugas yang diberikan gurunya untuk sepanjang tahun dikerjakan Trevor dengan sungguh-sungguh. Dia melihat banyak sekali hal yang terjadi di lingkungannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Orang tuanya single parent (hanya bersama ibu tanpa ayah), ibunya pemabuk, kerja di dua tempat, perjudian dan bar malam. Neneknya menjadi tunawisma dan ayahnya yang juga pemabuk meninggalkannya. Trevor juga melihat di sekitarnya banyak sekali gelandangan, temannya sering dianiaya preman sekolah dan guru sosialnya sendiri sangat takut akan perubahan.

Melihat semuanya itu, Trevor mendapat sebuah ide. Ia ingin memberikan kebaikan kepada orang-orang tadi dengan tulus. Sebagai balasannya, orang yang menerima kebaikan darinya harus membalas dengan kebaikan juga namun bukan kepada dia, melainkan kepada orang lain. Orang yang ditolong tersebut haruslah orang yang benar-benar membutuhkannya.

Melihat cerita tersebut membuat saya teringat akan kasih Tuhan kepada manusia. Ia turun dan disalibkan demi ingin menolong jiwa manusia dari kematian. Kita sebagai umat Allah juga diberikan perintah untuk mengabarkan Injil ini kepada semua orang. Berita Injil adalah berita keselamatan, yang berisi pertolongan dari Tuhan untuk manusia. Dan Tuhan ingin agar kita menyebarkannya kepada yang lain, bukan hanya kepada tiga orang tapi kepada semua orang.

Seperti dalam film tersebut, menolong orang seperti demikian tidaklah mudah. Banyak hambatan yang timbul. Ibunya yang pemabuk seringkali berjanji tidak minum lagi, tapi karena tekanan hidup kembali terjerumus dalam minum-minuman.

Gurunya begitu takut untuk berubah karena dia punya luka bakar di badannya sehingga dia pikir kalo orang lain tahu, mereka akan jijik dan meninggalkannya. Juga ada seorang gelandangan yang kelaparan yang ditolong pertama kali oleh Trevor berusaha untuk meninggalkan ketergantungannya akan obat-obat terlarang juga gagal. Sampai akhirnya ketika pemuda ini berjalan keluar kota, dia menemukan seorang wanita baik-baik hendak bunuh diri loncat dari jembatan. Pemuda ini teringat akan pesan Trevor untuk menolong orang lain untuk membalas kebbaikannya. Pemuda ini tidak tau harus berkata apa, yang jelas dia berpikir bahwa dia pernah ditolong orang dan sekarang ada orang lain yang membutuhkan pertolongannya saat itu.

Saudara-saudara, manusia memang tak lepas dari masalah-masalah dalam hidupnya. Hal ini seringkali membuat kita lupa untuk memperhatikan orang lain. Kita menjadi acuh tak acuh, kita pikir orang lain pun tak memperdulikan kita. "Atasilah masalahmu sendiri dan jangan campuri urusanku!", begitu kita sering berkata. Dengan menutup diri kita seperti demikian, kita pun menutup diri dari kasih Tuhan. Padahal Tuhan inginkan kita menjadi saluran berkat-Nya. Di luar sana entah orang-orang terdekat kita maupun orang yang tidak kita kenal membutuhkan pertolongan dari Tuhan. Dan kita yang pertama kali menerima pertolongan Tuhan, wajib memberikannya kepada orang-orang

itu. Maukah saudara-saudari "pay it forward" ?

Apa yang dilakukan Trevor dengan cara demikian ternyata dengan cepat menyebar dari kotanya Las Vegas sampai ke Los Angeles yang jaraknya ratusan kilometer. Sampai seorang wartawan penasaran tentang istilah pay it forward ini menelurusinya hingga ratusan kilo dan akhirnya sampai kepada Trevor. Tadinya ia juga tak percaya seorang anak remaja sekolah menengah yang masih suka bermain-main adalah yang pencetus ide ini. Tapi wartawan ini meyakinkan ibu dan guru Trevor bahwa apa yang dilakukan Trevor telah menyebar seperti virus kebaikan dengan cepat, mampu mengatasi jarak dan waktu. Di akhir cerita sehabis Trevor diwawancara, dia menolong temannya yang dipukuli preman sekolah tapi sayang anak-anak nakal itu menemukannya hingga Trevor meninggal.

Tuhan Yesus juga setelah datang memberikan kabar baik pengampunan ke dalam dunia akhirnya disalibkan. Tapi bedanya Tuhan bangkit dari kematian dan menunggu kita. Menunggu kita untuk 'pay it forward' kepada orang lain terus berantai hingga akhirnya kabar kesukaan itu kembali kepada Tuhan kita. Dengan begitu makna kematian Tuhan itu tidaklah sia-sia dan dianggap hanya cerita Alkitab saja.

Catatan: Judul renungan diambil dari judul film sesungguhnya.

Meliana Tulus - Sunter

Pentingnya mengenal KEBENARAN

Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.

— Yohanes 8:31-32

Kita tahu bahwa pada akhir zaman ini banyak bermunculan denominasi gereja. Masing-masing mengklaim bahwa doktrin mereka adalah doktrin yang benar. Hal ini tentu dapat menimbulkan kebingungan dan sekaligus juga kekacauan dalam kekristenan.

Adakalanya, karena bingung, banyak jemaat yang bersikap acuh tak acuh terhadap kebenaran. Mereka menganggap yang terpenting adalah mereka telah percaya pada Yesus, mengikuti kebaktian dan ikut serta dalam pelayanan. Mereka merasa bahwa dengan berbuat demikian, mereka dapat selamat. Karena ketidaktahuan, mereka justru mengabaikan hal yang paling penting dan mendasar, yaitu kebenaran.

Oleh karena itu, di sini saya ingin menekankan pentingnya seseorang mengenal kebenaran sebelum dia percaya dan menjadi jemaat gereja tertentu. Sesungguhnya, sebelum seseorang memutuskan untuk menjadi anggota dari suatu gereja tertentu, dia harus mengenal dan mempelajari doktrin yang dimiliki gereja tersebut dengan benar. Setelah dia merasa yakin bahwa doktrin gereja tersebut memang benar dan sesuai dengan Alkitab, barulah dia boleh memutuskan untuk menjadi jemaat gereja tersebut. Doktrin merupakan inti dan dasar dari seluruh pengajaran, sehingga

Jika doktrin suatu gereja tidak sesuai dengan Alkitab, maka seluruh pengajaran gereja tersebut dapat menyimpang dari kebenaran. Ibarat sebuah bangunan, jika pondasinya tidak lurus, maka bangunan yang dibangun di atasnya juga menjadi condong dan mungkin bahkan dapat runtuh. Demikian juga dengan iman kerohanian kita, jika tidak dibangun di atas dasar yang benar, maka iman itu tidak akan bertumbuh dengan benar dan dapat gugur karena tidak dapat bertahan terhadap percobaan.

Lalu, pertanyaan yang timbul kemudian adalah: apa kriteria dari suatu doktrin yang benar? Doktrin yang benar harus sesuai dengan Alkitab, tidak ada yang ditambah atau pun dikurangi. Amsal 30:6 berkata, "Jangan menambahi firman-Nya, supaya engkau tidak ditegur-Nya dan dianggap pendusta." Harus sesuai dengan Alkitab karena di dalam Rom. 1:16-17 dikatakan bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya...sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah. Jadi, kebenaran Allah ada di dalam Alkitab. Oleh karena itu gereja yang benar harus memiliki doktrin yang sesuai dengan Alkitab.

Jika kita mempelajari dengan seksama, maka kita akan tahu bahwa ternyata banyak doktrin gereja yang tidak sepenuhnya sesuai dengan Alkitab. Banyak gereja yang mengurangi, menambahkan bahkan mengubah apa yang tidak tertulis di dalam Alkitab. Oleh karena itu

kita harus berhati-hati agar tidak tersesat.

Salah satu cara untuk mengenal doktrin gereja adalah dengan cara mengikuti katekisasi. Maka mengikuti katekisasi sebelum seseorang dibaptis sangat perlu. Karena dalam katekisasi itu, kita dapat banyak belajar tentang doktrin gereja dan jika kita memiliki pertanyaan atau ada hal yang tidak kita pahami, kita dapat bertanya pada pembimbing katekisasi tersebut sampai kita merasa yakin dan dapat menerimanya. Sebelum itu, sebaiknya orang tersebut menunda untuk menerima baptisan di gereja tersebut.

Dengan memiliki dasar kebenaran yang kuat dan pengetahuan yang benar sejak awal, maka kita akan menjadi orang Kristen yang dewasa di kemudian hari dan dapat bertumbuh sesuai dengan kepenuhan Kristus sehingga kita tidak mudah diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan (Ef 4:13-14).

Renungan:

- Apakah kita menganggap bahwa mengenal kebenaran itu penting?
- Sejauh mana kita telah mengenal kebenaran (doktrin) gereja kita?
- Apakah kita telah bertumbuh ke arah yang benar dan sesuai dengan kepenuhan Kristus?

Andy Sarwono - Samanhuri

Kerutan di Wajah yang Menua

Sebuah foto keluarga terpasang di dinding samping tempat tidurku. Meskipun sedikit berdebu, aku masih dapat melihat dengan jelas foto ibuku. Keceriaan di wajahnya tetap sama dibandingkan dengan fotonya sewaktu muda dulu, akan tetapi garis-garis kerutan di wajahnya mulai tampak. Kerutan-kerutan yang disebabkan oleh bertambahnya umur. Kerutan-kerutan yang didapati oleh karena pengorbanannya untuk keluarga, mendidik dan membesarkan anak-anaknya— termasuk diriku sendiri.

Membayangkan foto tersebut, sekilas mengingatkanku kembali pada peristiwa sepuluh tahun yang lalu. Betapa seringnya aku membantah perkataan ibuku. Pada saat itu aku merasa bahwa nasihatnya tidak sesuai dengan apa yang ingin kulakukan. Terkadang, aku justru lebih memilih untuk melawan perintah ibuku karena merasa bahwa ibu hanyalah ingin membatasi kebebasanku. Bahkan tidak jarang, setelah aku tumbuh dewasa, kekerasan hati dan watakku membuat ibu menangis.



“Dan janganlah menghina ibumu kalau ia sudah tua”
– Amsal 23:22



Meskipun peristiwa tersebut terjadi sepuluh tahun yang lalu, aku masih dapat mengingat dengan jelas bagaimana sikapku terkadang menyebabkan kepedihan di hati ibuku. Padahal sejak kecil, ibu begitu memperhatikanku—tetap terjaga sampai larut malam ketika aku sedang sakit, selalu membuatkan makanan pagi untukku sebelum ke sekolah, menyelimutiku pada waktu malam supaya aku tidak kedinginan—semua pengorbanan dilakukan oleh ibu dengan tulusnya. Tapi apakah yang diperoleh ibu dariku setelah aku tumbuh dewasa? Perlawanan, perbantahan, kekerasan hati dan sikap meremehkan atas nasihat-nasihat dan perintah-perintah yang diberikannya,

Sang penulis Amsal dalam pasal 23:22 telah mengingatkan kita semua agar janganlah menghina ibu kita ketika ia sudah tua. Memang, terkadang ketidak-cocokan, perbedaan pendapat dan pemikiran kita dengan ibu menyebabkan kita menganggap remeh, mengeraskan hati atau bahkan membantah ibu kita.

Menghadapi proses penuaan bagi ibu bukanlah suatu hal yang mudah. Sewaktu kecil dahulu, mungkin ibu tidak begitu sulit di dalam mengaturku. Berdasarkan pengalaman pahit getir-asam garamnya, ibu memberikan nasehat terhadap apa yang sedang kulakukan atau kuhadapi dan akupun menurut. Tetapi menjelang kedewasaanku, ibu pun mulai mengalami kesulitan. Setiap nasehat pengalaman ibu dibalikkan oleh pemikiran-pemikiran baruku yang mungkin jauh sangat berbeda

dengan apa yang telah dialami olehnya. Ibu tidak lagi dapat dengan mudah memberikan pengarahannya seperti dahulu; inilah kekuatiran dan kegelisahan yang dialami seorang ibu. Kerutan-kerutan yang muncul di wajah ibu akibat beban pikiran dan mental yang dipikul terhadap sang anak yang tidak lagi menuruti perkataannya.

Terkadang, belum lagi penghinaan yang harus diterima oleh si ibu dari anak tercinta. Penulis Amsal dengan tegas menyatakan: “Janganlah menghina ibumu” (Ams. 23:22). Apa yang membuat sang anak menghina ibunya sendiri? Sang anak yang telah dibesarkan, diberikan pendidikan yang terbaik sehingga ia dapat mengecap pengalaman-pengalaman baru yang tidak dapat dialami oleh sang ibu. Dengan kepandaian, kepintaran dan kecerdikannya, sang anak tentunya memperoleh pandangan yang lebih luas. Ketika ia membandingkan dengan pemikiran sang ibu—yang hanya berdasarkan pada pengalamannya yang terdahulu—seringkali sang anak merasa bahwa apa yang diperoleh, dialami dan dipikirkannya terasa jauh lebih baik. Maka timbullah rasa merendahkan, meremehkan, bahkan sadar tidak sadar menghina sang ibu. Si anak merasa tidak perlu lagi untuk mendengarkan atau bahkan membutuhkan nasehat dan bimbingan sang ibu yang sudah menua.

Sang penulis Amsal jelas-jelas menasehatkan, “Janganlah

menghina ibumu kalau ia sudah tua.” Seorang wanita muda yang pada akhirnya menjadi seorang ibu dengan kerutannya yang menua. Kerutan di wajah seorang ibu oleh karena pengorbanan, cinta dan kasih pemeliharaan yang telah diberikannya pada sang anak tersayang. Hampir sebagian besar hidupnya telah dikorbankan untuk membesarkan sang anak. Sebab ada tertulis bahwa anak adalah mahkota orang tuanya (Ams. 17:6). Inilah kebanggaan sang ibu: anak yang telah bertumbuh dewasa dari hasil jerih lelah pengorbanannya selama bertahun-tahun. Tetapi kemudian, apa balasannya? Sang anak yang telah mengecap pendidikan dan berbagai pengalaman kemudian meremehkan, merendahkan, mengabaikan nasehatnya bahkan menghina pemikiran dan pandangan si ibu! Sang penulis Amsal juga memperingatkan kita bahwa “anak yang bebal...memedihkan hati ibunya” (Ams. 17:25). Sebuah pesan keras dari sang penulis Amsal. Pengorbanan besar kerutan menua di wajah sang ibu yang dibalas dengan remehan dan hinaan. Masih inginkah kita menghina ibu kita yang sudah tua?

Penulis Amsal kembali mengingatkan kita untuk tidak menyia-nyaikan nasihat yang telah diberikan ibu begitu saja (Ams. 23:22, 1:8, 6:20). Bagaimanapun juga, nasihat-nasihat yang telah diberikan ibu semata-mata diutarakan oleh karena perhatian dan

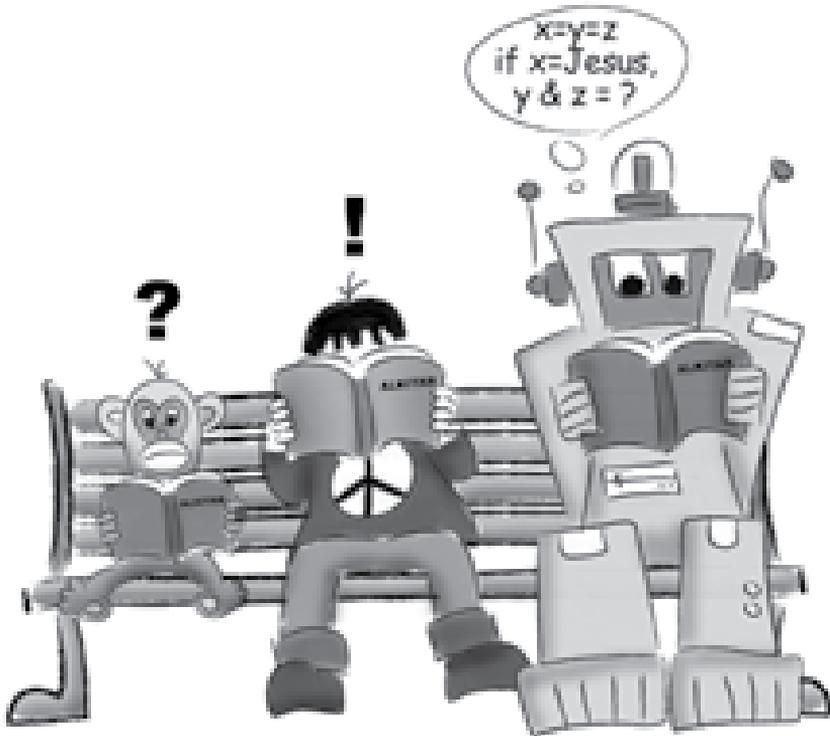
rasa kasih sayangnnya kepada kita, yang adalah anak-anaknya. Bahkan sang penulis Amsal menganjurkan kita untuk memakai nasihat-nasihat ibu seperti layaknya karangan bunga di kepala kita, meletakkannya bagaikan kalung pada leher kita dan mengikatkannya pada hati kita (Ams. 1:9, 6:21). Kumpulan-kumpulan nasehat yang dirangkai dari cucuran air mata, jerih payah dan pengorbanan mental dan fisik, yang secara khusus diberikan hanya untuk kita, anaknya. Inilah cinta kasih sang ibu dengan kerutan menua di wajahnya...

Merenungkan pesan-pesan yang disampaikan sang penulis Amsal, aku kembali menatap wajah ibuku di foto yang tergantung di dinding kamarku. Meskipun kerutan-kerutan menggarisi wajah ibuku yang sudah menua, senyum cerianya seakan-akan selalu ditujukan kepadaku. Kembali aku teringat bahwa justru tanpa nasihat dan omelannya—yang sepertinya tidak masuk akal bagiku; perhatian dan pengorbanannya—yang sepertinya berlebihan bagiku; aku tidak akan dapat bertumbuh seperti sekarang ini. Terima kasih, Ibu, atas semua hal yang telah engkau lakukan di dalam hidupku.

Renungan:

- Dalam hal apa kita sering merasa tidak cocok, atau berselisih dengan ibu kita? Apa yang umumnya kita lakukan di dalam perselisihan kita dengan ibu?
- Renungkanlah waktu-waktu dimana kita merasakan bahwa nasihat ibu— yang mungkin telah kita remehkan sebelumnya— ternyata memberikan kita pengajaran tertentu di dalam hidup kita





Sugianto - Cianjur

Firman Tuhan Tidak Berevolusi

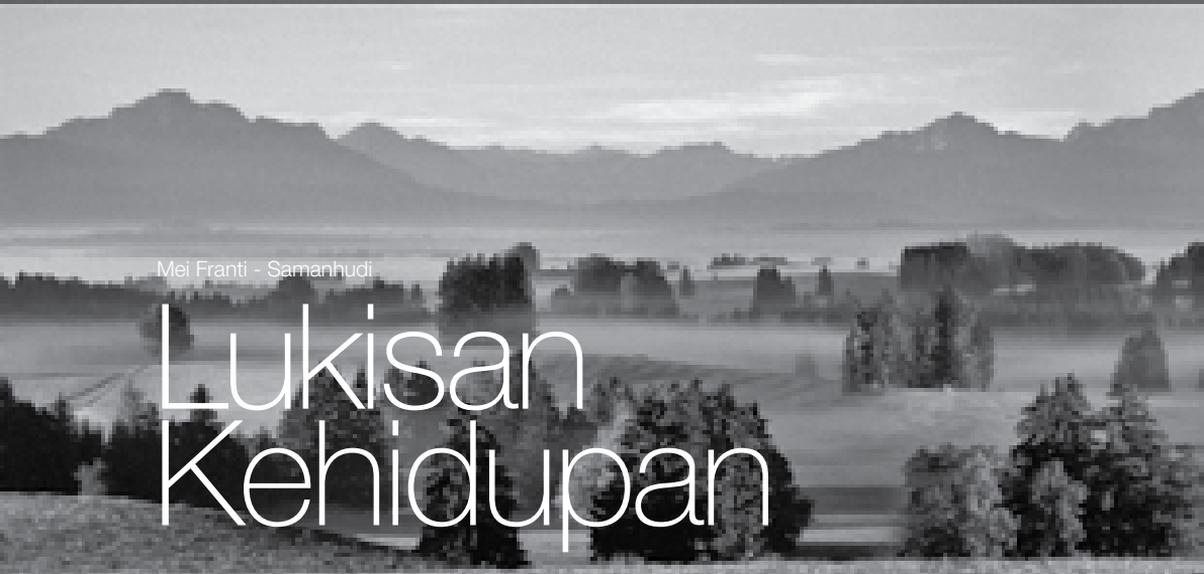
Kamu telah mendengar firman...
selama belum lenyap langit dan bumi
ini, satu iota atau satu titikpun tidak
akan ditiadakan...--Matius 5:17-48

Charles Robert Darwin lahir pada tanggal 12 Februari 1809 adalah seorang Naturalis Inggris yang mula-mula belajar ilmu kedokteran, kemudian juga mendalami ilmu Teologi Kekristenan. Hal yang terkenal dari Charles Darwin adalah Teori Evolusi yang dikemukakannya. Dan kemudian menjadi perdebatan di kalangan ilmuwan dan rohaniwan. Salah satunya adalah karena Darwin menduga dalam teorinya tentang asal mula manusia adalah hasil perubahan evolusi dari kera. Hal yang mendasari Darwin dalam teori ini adalah bahwa mahluk hidup dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemudian mempunyai kemampuan untuk bertahan hidup dan setelah rentang waktu yang lama bisa berubah menjadi mahluk yang baru. Berbeda dengan nenek moyangnya. Tentu hal ini sangat bertentangan dengan Alkitab Kejadian Pasal 1 bahwa manusia langsung diciptakan oleh Allah.

Lingkungan memang dapat mempengaruhi mahluk hidup. Merubah fisik, pola makan, kesehatan, usia, gaya hidup dan sebagainya. Kita dapat merasakan perubahan ini dengan mengamati kehidupan kita sewaktu masih kecil dengan anak-anak zaman sekarang. Tapi tidak dengan firman Tuhan. "Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat,

sebelum semuanya terjadi (Matius 5:18)." Dari pertama penulisan Alkitab beribu tahun yang lalu hingga saat ini, firman Tuhan tidak berubah. Segala perintah-Nya dan kandungan kebenaran Tuhan tetap untuk selamanya. Lingkungan takkan dapat merubahnya. Hanya saja seringkali kita-lah yang melakukan 'penyesuaian-penyesuaian' terhadap firman Tuhan agar sesuai dengan kehendak kita dan kehidupan duniawi kita. Prioritas kehidupan kita lebih tinggi dari perintah Tuhan. Padahal bukanlah itu yang Tuhan inginkan. Matius 5:20 berfirman, "Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga."

Tuhan memperingatkan dengan keras bagaimana kita harus hidup di hadapan Tuhan dengan membandingkannya dengan orang-orang Farisi waktu itu. Di ayat-ayat selanjutnya dalam Matius 5:17-48, lebih jelas lagi digambarkan bagaimana hidup menurut perintah Tuhan secara sepenuhnya. Perintah-Nya tidak berevolusi menyesuaikan dengan kehendak kita. Dari dulu hingga sekarang tetap sama. Dapatkah kita memprioritaskan kehidupan dengan Tuhan lebih utama dibanding kehidupan kita sendiri?



Mei Franti - Samanhuri

Lukisan Kehidupan

Suatu kali saya mengunjungi sebuah galeri lukisan. Banyak sekali lukisan yang dipajang. Dan semuanya nampak begitu indah dalam pandangan saya. Namun begitu dilihat dari jarak yang sangat dekat, lukisan itu tidak seindah bila dilihat dari jarak pandang mata.

Ada bagian yang gelap, ada bagian yang terang, ada ekspresi keras, ada yang halus, ada warna cerah dan ada warna hitam. Dan permukaannya nyaris kasar bila diraba. Bahkan jika kita melihatnya pada bagian tertentu saja, tidak secara keseluruhan dari lukisan itu, maka lukisan itu tidak akan nampak indah.

Hidup kita sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan sebuah lukisan. Dan Tuhan Yesuslah sang pelukis kita. Untuk membuat sebuah lukisan yang indah, maka semua unsur yang diperlukan harus dimasukkan. Harus ada unsur gelap-terang, keras-lunak, kasar-halus, putih-hitam. Dan tentunya masih banyak unsur lain yang

hanya dipahami oleh sang pelukis. Dan kita tidak bisa memandangi sebuah lukisan hanya pada bagian tertentu saja. Tetapi harus secara keseluruhan dan secara utuh maka kita baru bisa menyebut apakah lukisan itu indah atau kurang indah.

Demikian pula hidup kita. Ada saatnya kita harus mengalami kerasnya hidup, mengalami dukacita, mengalami sukacita, mengalami jatuh bangun dalam percobaan, mengalami jatuh cinta, mengalami patah hati, atau ada saatnya kita menangis karena bahagia.

Semua rasa dan unsur kehidupan harus dimasukkan dalam hidup kita untuk membuat hidup kita bernilai. Dan hidup kita tidak bisa dipandang dari satu sisi tertentu saja. Kita tidak bisa meminta kepada Tuhan bahwa hidup kita harus bahagia selamanya. Tidak menginginkan kesedihan, penderitaan, kesengsaraan dan kesakitan. Jika demikian halnya, tentu orang akan melihat kita sebagai lukisan yang datar, hambar,



la membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan la memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir. — Pengkhotbah 3:11

dan tak bernilai. Bahkan Tuhan pun sang pelukis kita, mungkin akan kecewa dengan hasil lukisannya dan kemudian membuangnya.

Lukisan hidup kita harus dilihat secara keseluruhan dan utuh baik saat cerah maupun terang, dengan begitu orang lain akan melihat keindahan karya Tuhan dalam hidup kita. Saat ini, apapun yang Tuhan sedang goreskan dalam kanvas hidup kita, sesungguhnya Tuhan sedang membuat suatu maha karya yang sangat indah dan bernilai.

Yang harus kita lakukan sebagai kanvas hidup adalah: diam sejenak dan memberikan kesempatan kepada Tuhan sang pelukis kita untuk berkarya dalam hidup kita. Meskipun mungkin saat ini yang digoreskan-Nya adalah warna gelap, hitam, terasa keras dan kalau dilihat sungguh jauh dari indah. Tetapi yakinlah bahwa Tuhan sedang melukis satu bagian saja dari hidup kita. Dan akan tiba saatnya Tuhanpun akan menggoreskan warna terang dalam hidup kita.

Hanya dengan kesabaran, kerendahan hati dan ketaatan saja, maka bila saatnya nanti lukisan hidup kita telah selesai, hidup kita akan menjadi suatu maha karya yang indah dan tak ternilai harganya. Orang akan melihat dan mengenang hasil karya Tuhan dalam hidup kita. Dan dengan begitu, kita telah memuliakan Tuhan seumur hidup kita. Biarlah kita memberi kesempatan pada Tuhan untuk berkarya dan menyelesaikan segala sesuatunya tepat dan indah pada waktunya. Amin.

Renungan :

- Sudahkah kita memberi kesempatan kepada Tuhan untuk menggoreskan warna apapun dalam kehidupan kita?
 - Gelapkah warna yang saat ini digoreskan-Nya, yakinlah bahwa banyak warna terang menanti di depan kita.
-

tertidur

Pada hari Selasa tanggal 8 April yang lalu, media cetak dan stasiun televisi swasta memberitakan berita yang menghebohkan. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) marah saat memberikan pembekalan kepada peserta forum konsolidasi pimpinan pemerintah daerah di Gedung Lembaga Ketahanan Nasional, Jakarta. Beliau menegur salah seorang peserta forum, seorang Bupati, yang tertidur. "Kalau mau tidur di luar saja," ujar Bapak Presiden. Presiden memberikan pembekalan dengan tema

"Ketahanan Daerah dalam Mendukung Ketahanan Nasional dan Pembangunan Nasional" yang diikuti oleh 86 peserta, terdiri dari bupati dan walikota serta ketua DPRD kabupaten/kota.

Tidur adalah satu hal yang diperlukan oleh semua manusia. Ketika tidur, tubuh kita melakukan banyak sekali proses. Seperti memperbaiki organ-organ tubuh yang rusak, melawan bibit penyakit, menghimpun tenaga untuk beraktifitas dan sebagainya. Secara normal, anak-anak lebih banyak membutuhkan tidur daripada orang dewasa. Sebab tubuhnya masih membutuhkan perkembangan organ-organ tubuh. Orang dewasa membutuhkan kira-kira 6-7 jam setiap harinya untuk tidur. Semakin bertambahnya usia waktu yang dibutuhkan untuk tidur semakin berkurang. Tapi dengan frekuensi yang bertambah. Tapi jumlahnya

kurang lebih sama, sekitar 6-7 jam. Akitifas pada siang hari banyak mengeluarkan energi dari tubuh, sehingga pada malam hari semua orang membutuhkan tidur untuk memperoleh tenaga untuk aktifitas esok hari.

Namun seringkali aktifitas tidur ini tidak ditempatkan pada waktu yang seharusnya. Saat seharusnya terjaga malah tertidur, sedangkan pada waktunya tidur malah terjaga hingga larut malam. Di dalam pertemuan-pertemuan ibadah kita pun kadangkala kita tertidur. Pada saat kita seharusnya memuji Allah, menyegarkan rohani kita dengan firman Tuhan, kita 'kalah' dengan kelelahan tubuh jasmani kita sehingga kita tertidur. Ketika Tuhan Yesus berdoa di taman Getsemani, Ia membawa murid-murid-Nya. Ia menyuruh mereka berjaga-jaga sewaktu Ia berdoa. Tetapi ketiga murid-Nya tertidur. Yesus mendapati mereka dan menegur, "Tidakkah kamu sanggup berjaga-jaga satu jam dengan Aku?" (Mat. 26:40).

Tuhan Yesus mengatakan bahwa roh memang penurut tapi daging lemah (Mat.26:41). Kehidupan rohani kita harus ditempatkan pada posisi yang penting. Tidak boleh dibiarkan kalah oleh kelemahan daging. Sebab pada waktu-waktu terakhir ini, sangat penting bagi anak-anak Tuhan untuk berjaga dan berdoa. Lihatlah contoh lima gadis bodoh yang tidak berjaga-jaga. Mereka tidak dapat masuk ke dalam perjamuan kawin karena pada

waktu akhir tergesa-gesa mencari minyak untuk pelita mereka. Ketika mempelai pria datang, mereka tidak berada disana untuk menyambutnya.

Rasul Paulus memberi teladan tentang bagaimana menyikapi kelemahan daging ini. Kelemahan ini haruslah menjadi senjata kita untuk lebih bersandar pada Tuhan. Sehingga kemuliaan dan kuasa-Nya menjadi sempurna dalam kelemahan kita (2Kor. 12:9). Tubuh yang lemah dan lelah dapat diobati dengan tidur tapi jika rohani tertidur, dengan apakah akan dibangunkan? Firman Tuhan ialah seperti air yang memberi kehidupan pada rohani kita. "Dan pada hari terakhir, yaitu pada puncak perayaan itu, Yesus berdiri dan berseru."Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum!"(Yoh. 7:37) Setelah 'minum' firman Tuhan maka rohani kita kembali segar dan tidak menjadi lelah.

Aturlah cara hidup kita dengan baik. Istirahatkan tubuh kita pada waktunya. Berolahraga juga sangat baik untuk tubuh kita. Kita dapat mengikuti kegiatan olahraga bersama yang diadakan oleh Gereja pada hari minggu siang. Maka tubuh kita menjadi sehat dan segar. Dan dalam setiap pertemuan ibadah, tubuh yang lemah ini tidak menjadi batu sandungan bagi rohani kita. Tubuh yang tertidur akan menghalangi rohani kita menerima air hidup, sehingga rohani kita ikut tertidur.

Banyak orang yang salah kaprah mengenai arti sebuah kesetiaan. Ada sebuah cerita tentang seorang bapak yang bertahun-tahun, siang dan malam merawat isterinya yang telah lumpuh. Bapak ini tidak mengeluh sedikitpun. Anaknya yang melihat kesetiannya, akhirnya menyuruhnya untuk menikah lagi, meskipun ibunya masih hidup. Anaknya menilai bapaknya sudah cukup setia dan menginginkan bapaknya memulai hidup baru yang lebih bahagia.

Orang yang membaca cerita ini tentu dapat memaklumi pemikiran si anak, karena bapak itu sudah lama merawat isterinya tanpa mengeluh selama bertahun-tahun. Bagi orang, kesetiaan selama bertahun-tahun sudahlah cukup. Akan tetapi kesetiaan bukanlah itu maksudnya.

Kesetiaan seseorang tidak dapat diukur dengan berapa lama atau berapa kali ia dapat bertahan. Jika waktunya belum berakhir, maka belum dapat dikatakan setia. Saul telah menunggu kedatangan Samuel selama tujuh hari seperti yang dijanjikan, akan tetapi Samuel belum datang juga. Saul tidak dapat menahan hati lagi dan membakar korban bakaran yang merupakan wewenang Samuel. Saul tidak setia, karena ia tidak menanti sampai akhir.

Kesetiaan bagi pasangan suami isteri adalah sebuah hal yang mutlak. Apalagi mereka telah berjanji di hadapan Tuhan dan di depan para saksi-saksi. Jika kita sanggup

Sebab bagaimanakah engkau mengetahui, hai isteri, apakah engkau tidak akan menyelamatkan suamimu? Atau bagaimanakah engkau mengetahui, hai suami, apakah engkau tidak akan menyelamatkan isterimu?—1Korintus 7:16

Jokoginta - Sunter

Kesetiaan yang

menjaga kesetiaan sampai akhir itu artinya kita telah menepati janji kita. Bagi orang dunia mungkin kesetiaan seperti ini sudah cukup. Akan tetapi bagi umat Kristen, kesetiaan seperti ini masih belum cukup. Kita perlu selangkah lebih maju dari pada orang dunia. Kita harus memiliki kesetiaan yang sempurna.

Kesetiaan yang sempurna adalah kesetiaan dalam hal jasmani maupun rohani. Kesetiaan jasmani adalah kesetiaan yang berlaku pada tubuh jasmani orang lain. Kesetiaan jenis inilah yang biasa dilakukan oleh orang. Sedangkan kesetiaan rohani adalah kesetiaan yang berlaku pada tubuh rohani orang lain. Kesetiaan jenis ini yang jarang dilakukan. Jika kita ingin mempunyai kesetiaan yang sempurna, maka kita harus melakukan hal yang baik pada jasmani dan terutama lagi bagi rohani orang lain.

Kesetiaan yang sempurna bagi pasangan hidup kita adalah suatu hal yang mulia. Jika pasangan kita mengalami sakit, maka selain tubuh jasmaninya yang perlu dirawat, tubuh rohaninya pun perlu dirawat. Orang yang sakit akan mengalami kelemahan dalam iman, karena itu penting bagi pasangan untuk mendoakan imannya selain kesembuhannya.

Betapa bahagianya jika pasangan kita sembuh dan imannya mencapai taraf tertinggi oleh karena doa kita. Jika tidak sembuh dan meninggal, tetapi imannya berhasil dikuatkan, kita pun boleh tenang, karena telah mengantarnya dengan selamat kepada Bapa di Sorga.

Selamatkanlah pasangan kita oleh karena kesetiaan kita yang sempurna.

Renungan:

- Pernahkah Anda melihat bahwa orang lain lebih baik dari pada pasangan Anda? Dan menginginkannya?
- Apakah yang harus kita lakukan agar kita dapat memiliki kesetiaan yang sempurna?

Sempurna



Ketika saya melihat deburan ombak di Pantai Pelabuhan Ratu, sewaktu mengikuti acara family day, saya merasa begitu kecil dibandingkan luasnya lautan itu. Saya teringat pada hari penciptaan. "Berfirmanlah Allah: "Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering." Dan jadilah demikian" (Kej. 1:9). Begitu besar air yang Tuhan ciptakan itu, apalagi ketika dikumpulkan pada satu tempat. Manusia seperti tidak berarti. Bahkan manusia bisa mati jika tersapu ombak dan tenggelam. Kita mendengar banyak sekali tragedi yang merenggut nyawa manusia di laut. Dari tragedi yang terkenal seperti tenggelamnya kapal Titanic, Tampomas, hingga hilangnya orang-orang ketika sedang berenang di pinggir pantai. Jika ombaknya kecil, orang mungkin masih bisa bertahan. Tapi jika ombaknya besar bisa menyeret orang ke tengah laut dan menenggelamkannya.

Siapapun akan merasa bimbang melihat ombak besar seperti itu. Ketakutan bisa menguasai diri

kita. Ketakutan akan kematian dan ketakutan akan sisa hidup kita. Murid-murid Tuhan merasa takut ketika menyebrangi Danau Galilea. Mereka dihantam badai. Angin taufan yang besar membuat ombak menyembur masuk ke dalam perahu (Mrk.4:37). Perahu semakin penuh dengan air dan hidup mereka terancam kematian. Tuhan sedang tidur di dalam perahu itu. Murid-murid membangunkan-Nya dan berkata "Guru, Engkau tidak peduli kalau kita binasa?" (Mrk.4:38). Lalu Tuhan pun bangun, menghardik angin itu dan berkata, "Diam! Tenanglah!" (Mrk.4:39). Angin itu menjadi reda, ombak pun demikian. Danau itu menjadi teduh dan tenang. Kita pun seringkali seperti murid-murid Tuhan itu. Kehilangan kepercayaan ketika ombak menjadi begitu besar dalam hidup kita. Kehidupan yang asalnya tenang berubah menjadi tak menentu, seperti ombak yang dimainkan angin. Dan kadangkala ombak itu menjadi begitu besar, sehingga kita tak lagi bisa menguasainya. Ketakutan mulai berkuasa



Sugianto - Cianjur

Deburan Ombak

melenyapkan semua keyakinan kita.

“Lalu Ia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?” (Mrk.4:40). Tuhan menegur kita dalam kondisi demikian. Tuhan yang menciptakan laut, angin dan ombak. Tapi Tuhan menciptakan manusia begitu istimewa. “Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu?” (Mat.6:26). Sesungguhnya tidak ada alasan untuk kita merasa takut terhadap ombak hidup ini. Itulah sebabnya Tuhan menegur kita, kenapa kita tidak percaya? Mungkin kita akan berdalih; Tuhan, aku percaya tapi ombak ini begitu besar di depan mataku. Ia hendak menenggelamkan aku. Seringkali apa yang terlihat oleh mata begitu mempengaruhi diri kita. Kita melupakan bahwa iman kepada Tuhan, yang tidak terlihat, justru mempunyai kekuatan mengatasi semua itu. Bukan kekuatan untuk

menghilangkan ombak tapi untuk percaya bahwa bersama Tuhan kita bisa melalui semua kesulitan. Jadi benarlah dalam kesulitan dan kesusahan kuasa Tuhan akan semakin nyata.

Dalam penyerahan total hidup kita kepada Tuhan, peranan diri kita semakin kecil. Peranan Tuhan semakin besar. Hal ini diungkapkan Rasul Paulus mengenai kelemahan jasmaninya. “Tetapi jawab Tuhan kepadaku: “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.” (2Kor. 12:9). Mampukah kita berserah sedemikian, agar Tuhan berkuasa atas hidup kita? Sehingga ombak itu tidak lagi membuat kita takut. Namun kita dipenuhi oleh Roh Kudus dan mempunyai kepercayaan yang kuat. Dan ombak takkan lagi menyeret kita, tapi kita mampu melewatinya bersama Tuhan.

Di dalam kitab 2Raja-raja 4:42-44, dituliskan suatu kisah yang menceritakan pemeliharaan Tuhan yang tak terduga pada saat yang tepat. Nabi Elisa, seperti juga orang-orang lain di Israel pada saat itu tidak terluput dari bencana kelaparan. Hujan pun lama tidak turun di Israel, sehingga tanah menjadi kering tidak dapat menghasilkan apa-apa.

Lim Tjin Pey - Banjarmasin

Lebih dari Cukup

kepada seratus orang yang lapar. Bayangkan, bagaimana membagi dua-puluh roti jelai untuk seratus orang yang lapar? Umumnya, satu roti untuk satu orang adalah hal yang wajar. Nabi Elisa menjanjikan bahwa itu cukup dan bahkan akan ada sisanya seperti yang dikatakan oleh firman Tuhan. Makanan itu cukup, bahkan lebih dari cukup.

Peristiwa ini mengingatkan kepada kita bahwa kasih karunia Tuhan dan pemberian Tuhan itu lebih. Dia mampu untuk memberi dan menyediakan lebih dari cukup. Nabi Elisa pada saat itu melakukan pelayanan kasih walaupun pada

Namun pada saat itu, Nabi Elisa menerima dari seseorang dua-puluh roti jelai dan sekantong gandum.

Nabi Elisa memutuskan untuk membagi dua-puluh roti jelai itu kepada orang lain yang juga membutuhkan. Pelayannya mempertanyakan bagaimana harus membagi dua-puluh roti jelai tersebut



waktu itu kemampuan yang dimilikinya terbatas. Apa yang dimilikinya tidak banyak, namun ia rela dan berani untuk melayani sesamanya.

Bagaimana bila saat ini Tuhan meminta kita untuk melayani Dia, melakukan pekerjaan-pekerjaan di ladang-Nya? Menjadi alat Tuhan untuk melayani umat-umat-Nya? Acapkali kita menolak karena kita selalu merasa tidak mampu. Alasan yang paling sering kita kemukakan

mungkin seperti ini, “Saya hanya punya sepotong roti, tidak cukup untuk dibagikan.” Namun Tuhan menjawab, “Percayalah kepadaKu, apa yang ada padamu sudah lebih dari cukup.” Kita selalu merasa tidak cukup layak untuk terjun di dalam pekerjaan Tuhan. Tetapi kita harus tahu bahwa sepotong roti pun berarti di saat yang tepat.

Tuhan Yesus memberikan kepada setiap orang talenta-talenta atau karunia-karunia. Setidaknya satu atau dua macam karunia. Talenta yang kita peroleh adalah modal bagi kita untuk melayani

Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita—Efesus 3:20

Dia. Baik itu sepotong roti (satu macam karunia) atautkah dua-puluh roti (banyak karunia) sama-sama mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan Tuhan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa di gereja ada banyak sekali pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan. Namun sedikit sekali orang yang mau terlibat di dalamnya (Mat. 9:37). Adakah kita merasa turut terbebani untuk ambil bagian, walau kemampuan yang kita miliki terbatas? Bukan berarti kita puas dengan apa yang kita miliki saja, tetapi hendaklah kita berani ambil

bagian dalam pelayanan sambil kita mengembangkan talenta yang kita miliki dan melakukan penyempurnaan rohani. Kedua hal ini penting untuk kita lakukan, agar kita dapat lebih baik dalam melayani Tuhan. Bukankah kita harus mempersembahkan yang terbaik untuk Tuhan?

Jangan kita sia-siakan karunia yang diberikan Tuhan Yesus, kuasa-Nya bekerja jauh lebih banyak daripada yang kita pikirkan (Ef. 3:20). Asalkan kita mau bersandar pada-Nya, Roh Tuhan bekerja di dalam kita. Jangan menganggap karunia atau talenta yang diberikan Tuhan kepada kita tidak berarti, lalu kita memendamnya atau menyimpannya. Harusnya kita menggunakannya agar talenta itu berkembang dan bertambah banyak, seperti mujizat yang terjadi pada Nabi Elisa: mereka makan dan ada sisanya. Jadi jangan ragu untuk ambil bagian dalam pelayanan.

Renungan:

- Apakah Anda pernah merasakan bahwa Anda tidak cukup mampu dan layak untuk melayani Tuhan Yesus, sehingga menolak untuk ambil bagian dalam pelayanan?
- Beranikah Anda untuk menerima tantangan dari Tuhan Yesus, untuk turut dalam pelayanan dengan segenap kemampuan yang anda miliki?

Mencurahkan segenap hidup kita untuk melakukan apa yang sesuai dengan kehendak Allah.

Selowati - Kopo

Bejana yang Berkarya Melayani ALLAH

Ketika kita melihat sebuah bejana, apa yang terlintas dalam pikiran kita? Andai ada dua buah bejana di hadapan kita, yang satu dalam kondisi baru sedangkan yang satu lagi telah usang. Jika kita diharuskan memilih, tentulah kita akan memilih yang baru bukan? Mungkin dalam benak kita sudah banyak terpikirkan hal apa yang kita lakukan dengan bejana baru yang indah siap kita pakai. Bejana ini dapat kita tempatkan di sebuah ruang yang terlihat orang sehingga akan mendatangkan pujian buat kita. Namun sebaliknya bejana usang tadi tidak dipandang sama sekali, apalagi dengan kondisi yang buruk yang mungkin disertai retakan-retakan dan lumut. Sudah pasti kita akan membuangnya.

Melihat ilustrasi bejana tadi, sesungguhnya itulah gambaran kita sebagai wanita Allah. Namun, Anda akan terkejut mengetahui bahwa

bejana usang ternyata dapat diubah dan dikaryakan menjadi bejana yang sangat indah! Seumpama kita, wanita Allah, yang tidak berkarya akan diubah oleh Tuhan menjadi bejana yang berkarya melayani Allah. Ada beberapa hal dapat dilakukan untuk perubahan itu:

Melihat dan mengamati

Ambillah bejana yang usang itu lalu kita letakan di sebuah ruangan yang telah tersedia, dan mulailah kita melihat dan mengamatinya. Catat semua keadaan yang kita dapati pada bejana itu secara keseluruhan di luar ataupun di dalam bejana itu. Lumut kita bersihkan, lumpur kita cuci, kotoran-kotoran kita keluarkan semua dari bejana tersebut. Demikianlah, hati, pikiran, dan seluruh keberadaan diri kita seumpama sebuah bejana. Kita juga mau melihat dan mengamati, membuang dan menyingkirkan



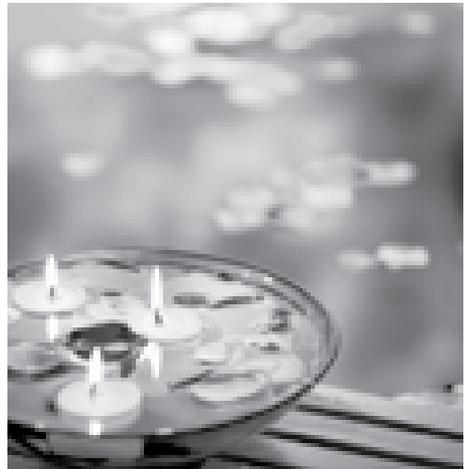
kotoran-kotoran yang ada agar bersih dan siap untuk diubah.

Mungkin dahulu kita yang tidak mengenal Tuhan. Tetapi dengan sebuah kesempatan yang diberikan, kita dapat mengenal Tuhan dan terlebih lagi, dapat melayani-Nya. Bejana baru di hadapan Tuhan begitu elok dan sangat terlihat, dan ditempatkan di sebuah ruangan yang dapat dilihat orang banyak.

Mungkin juga dengan seiringnya waktu, keadaan dapat berubah. Angin, hujan, badai harus kita hadapi; ada pula bejana-bejana lain yang lebih indah yang menggeser keberadaan kita. Tetapi janganlah kita merasa rendah diri, marilah kita melihat kembali apa yang telah Tuhan berikan sejak semula dalam diri kita.

Apa yang Tuhan ingin kita lakukan sejak awal, tetaplah kita lakukan sekarang. Marilah kita bawa diri kita ke hadapan Tuhan sang

pencipta bejana-bejana indah itu. Para wanita Allah untuk menjadi bejana yang tetap berkarya haruslah memiliki iman yang dapat melihat (Yoh. 5:19). Seperti Yesus yang melihat Bapa dan melakukan apa yang Bapa lakukan. Hari ini kita juga mau melihat apa yang Tuhan lakukan terhadap hidup kita sejak awal hidup kita. Teruslah melihat apa yang telah Tuhan kerjakan di dalam perjalanan hidup kita sehari-hari. Ada keadaan-keadaan tertentu yang membuat hidup kita hancur, seumpama bejana yang tampak sangat buruk tidak berharga dan tidak berguna. Namun, hendaknya kita tetap melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupan yang sekarang bersama dengan Tuhan. Perhatikan dan amati hal apa yang perlu kita gali, pelajari serta memohon hikmat Tuhan untuk dapat melakukan tindakan-tindakan yang tepat penuh perhitungan sesuai kehendak Tuhan.



Memiliki kreatifitas

Sebagai wanita Allah seumpama sebuah bejana usang, semakin hari kita mau melihat dan membawa diri kita untuk diubah oleh Tuhan sendiri yaitu untuk dapat berkreatifitas. Apakah maksudnya? Melakukan kreatifitas perubahan dalam hidup kita. Jika dahulu kita tidak dapat berkata-kata dengan lemah lembut, tidak sensitif dalam menyikapi masalah, merasa hidup dalam rutinitas yang membosankan, maka sekarang kita mau melakukan perubahan berkata-kata dengan lemah lembut, menemukan cara kreatif untuk menyelesaikan masalah serta menggali ide-ide baru untuk mengatasi kebosanan dengan melakukan hal dan tantangan baru. Ada beberapa hal yang dapat kita renungkan untuk menilai seberapa kreatifnyakah kita:

1. Apakah saya mencari pemikiran-pemikiran yang bijaksana lewat perenungan firman Tuhan?
2. Apakah saya menemukan cara-cara kreatif untuk membangun anggota keluarga saya?
3. Apakah saya meluangkan waktu untuk merencanakan cara yang efektif untuk memberitakan injil?
4. Apakah saya memotifasi orang lain untuk melakukan pekerjaan baik?
5. Apakah saya menemukan cara penyelesaian yang kreatif sewaktu menghadapi kesulitan tantangan tekanan dalam hidup saya?

6. Apakah saya mengatasi kebosanan saya dengan menemukan hal-hal atau ide-ide dan tantangan baru?
7. Apakah saya termotivasi untuk membuat cara-cara baru dan lebih baik ketika melihat hasil yang kurang maksimal?

Sebab jika kita hidup,
kita hidup untuk
Tuhan, dan jika kita
mati, kita mati untuk
Tuhan

Semoga dengan pertolongan Tuhan dan dengan hal-hal di atas tadi kita dapat menjadi bejana yang berkarya untuk melayani Allah. Dan di dalam setiap kerinduan untuk memaksimalkan dan melahirkan kreativitas, kita akan semakin indah di dalam keusangan kita, karena tangan karya Tuhanlah yang menciptakan bejana—yaitu diri kita—

dengan memberikan setiap hari kepada kita Roh yang memulihkan, menolong, menghibur sampai akhirnya kita dapat menjadi bejana-bejana usang yang diperbaharui untuk memuliakan Tuhan.

Suatu saat umur kita akan bertambah dan mungkin kita sudah



tidak sesehat seperti sewaktu kita muda dahulu. Namun kita tetap mau berkarya untuk Tuhan seperti Hana seorang nabiah di dalam Lukas 2:36,37. Di usianya yang ke-84 tahun dan dengan kehidupannya sebagai seorang janda, dia tetap berada di bait Allah dan siang malam berdoa dan berpuasa mengucap syukur kepada Tuhan serta bersaksi tentang Yesus kepada

orang-orang disekelilingnya.

Biarlah kita juga belajar seperti seorang perempuan yang mengurapi kaki Yesus dengan minyak yang mahal, karena dia tahu bahwa semua yang ada dalam dirinya tidak layak tetapi pada hari itu ia membawa semuanya ke hadapan Yesus dan menjadi layak. Pada akhirnya perempuan itu dicatatkan di dalam Lukas 7:38,39 sebagai salah seorang perempuan yang ada di dekat Yesus ketika Ia disalib dan menjadi saksi kebangkitan-Nya (Markus 15:40).

Selain itu, kita juga dapat menyaksikan Yesus bagi wanita-wanita lain yang belum percaya dan tetap melayani (Lukas 8). Walaupun banyak perjuangan air mata, luka hati, semuanya akan Tuhan ubahkan, seperti yang dikatakan-Nya dalam kotbah di bukit (Mat. 5:1-12). Biarlah iman kita semaking sempurna dan dapat terus menjadi garam dan terang dunia.

Bejana yang berkarya seumpama diri kita anak-anak Allah, termasuk wanita Tuhan yang melakukan pelayanan dengan sungguh-sungguh dengan sekuat tenaga (Pkh. 9:10; Rm. 16:12). Kitab 1 Korintus 15:58, juga mengingatkan bahwa janganlah kita goyah di dalam pelayanan kita dalam Tuhan, tetaplah berdiri teguh. Sebagai bejana yang berkarya, marilah kita persembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup (Rm. 12:1, 2). Sampai akhir hayat hidup kita hendaklah kita hidup untuk Tuhan dan juga mati untuk Tuhan (Rm. 14:7,8).



Sugianto - Cianjur

”Semakin banyak ia menyerap air,
semakin kuat kayu ini...”
— Wikipedia.org

Keistimewaan Kayu Besi

Bagi yang berkecimpung dalam dunia perkayuan nama kayu besi tidaklah asing. Ada juga yang menyebutkannya kayu ulin. Kayu besi di Indonesia termasuk dalam species *Eusideroxylon zwageri*, termasuk dalam jenis yang terancam kepunahan. Pohon ini membutuhkan lingkungan yang tepat seperti hutan-hutan tropis di kawasan Indonesia. Dalam masa pertumbuhannya pohon ini membutuhkan banyak air. Walaupun bisa tumbuh di atas tanah berpasir, asal dekat dengan sumber air tidak menjadi masalah.

Kekuatan kayu besi terletak pada serat-serat batangnya yang dapat menyerap air. Semakin banyak ia menyerap air semakin kuat kayu ini. Sebab serat-serat kayunya menjadi semakin lentur dan sulit patah. Banyak dipakai sebagai penopang atap rumah, tiang-tiang rumah, bahkan dipakai untuk bangunan di pinggir pantai. Rumah-rumah asli dayak di Kalimantan yang berada di sepanjang sungai memakai kayu ini sebagai penopangnya. Kayu yang telah dewasa dapat menahan kadar air dalam batangnya hingga 100 tahun. Setelah itu barulah kayu ini mulai menjadi rapuh.

Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya air hidup. Air hidup adalah Tuhan. Tertulis dalam Yeremia 2:13, ”Sebab dua kali umat-Ku berbuat jahat: mereka meninggalkan Aku, sumber air yang hidup, untuk menggali kolam bagi mereka sendiri, yakni kolam yang bocor, yang tidak dapat menahan air.” Bangsa Israel menjadi bangsa terpilih sebagai penggenapan janji Tuhan kepada Abraham. Mereka terpilih untuk mendiami suatu negeri yang subur dan baik di tanah Kanaan. Namun ketika meninggalkan Tuhan mereka menjadi lemah. Sama seperti kayu besi yang menjadi rapuh tanpa air. Mereka kehilangan air hidup dalam diri mereka. Kekuatan sebagai umat Tuhan menjadi hilang. Bahkan seringkali terkalahkan dalam perang ketika memasuki tanah Kanaan. Seperti kolam yang bocor, tidak bisa menahan berkat Tuhan dalam hidup mereka. Hilang begitu saja bagai air masuk ke tanah berpasir. Hati yang tidak setia mematuhi perintah Tuhan dapat membuat air hidup dalam diri manusia kering. Dan hidupnya semakin menjauh dari sumber air itu.

Rahasia hidup kayu besi adalah tempat hidupnya yang berada di sekitar sumber air. Sehingga tanaman ini menjadi mudah menyerap air. Dengan

demikian serat-serat batangnya dapat menjadi semakin kuat. Begitu juga dengan kehidupan orang Kristen, jika hidup kita menjauhi ibadah-ibadah, doa-doa atau persekutuan-persekutuan dengan Tuhan, maka sama saja kita hidup jauh dari sumber air hidup (Ibr. 10:25). Lambat laun hidup kita menjadi kering. Seperti kayu besi jika kehilangan kadar airnya begitu rupa sehingga kering, akan mudah dimakan api.

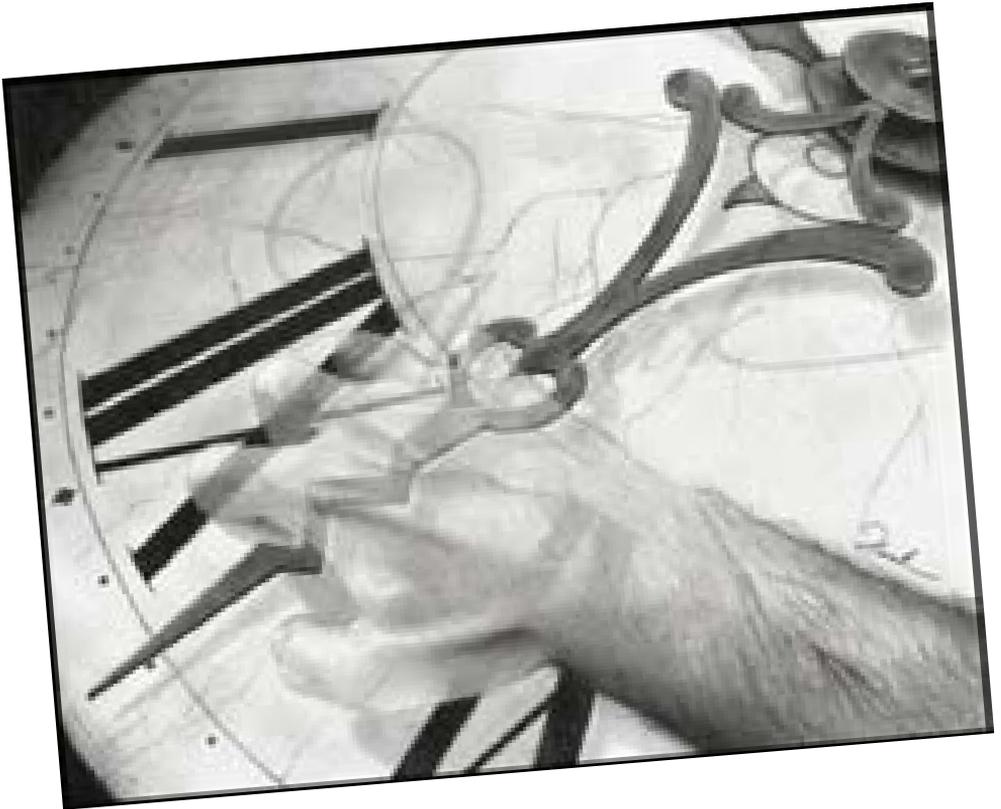
Lalu bagaimanakah caranya agar kita dapat menjadi kuat seperti kayu besi? "Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepadaKu dan minum! Barangsiapa percaya kepadaKu...dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup" (Yoh. 7:37,38). Satu hal yang dapat kita petik dari perkataan Tuhan Yesus bahwa sama seperti pohon memerlukan air untuk pertumbuhan, kitapun sangat membutuhkan "aliran air hidup" untuk dapat bertahan hidup dan memperkuat rohani kita. Untuk menjadi kuat, lentur dan tahan patah, kayu besi membutuhkan jumlah air yang sangat banyak untuk kemudian diserap dan disimpan dalam serat-serat batangnya. Hanya dengan aliran-aliran air hidup Roh Tuhan kita juga dapat bertahan dalam dunia yang kering dan gersang ini.

Kayu besi sangat membutuhkan banyak air. Kayu besi juga harus tumbuh di dekat sumber air yang banyak. Meskipun lingkungan sekitar panas kering, berpasir maupun gersang, yang terpenting

adalah sumber air di sekitarnya yang dapat diserap oleh kayu besi. Sekering apapun, asalkan ada sumber air, kayu besi tetap akan bertumbuh bahkan semakin kuat. Bagaimana pohon-pohon kehidupan dalam Alkitab dapat tumbuh subur, berbuah setiap bulan dan daunnya yang rindang dapat dipakai untuk menyembuhkan? Karena tumbuh dekat sekali dengan sungai kehidupan, yang airnya jernih bagaikan kristal (Why. 22:1,2). Seperti halnya kayu besi dengan sumber air, bagaimanakah rohani kita dapat terus bertumbuh kuat di lingkungan yang semakin kering ini? Dengan terus mencari dan mendekatkan diri pada sumber air hidup, aliran air hidup Roh Tuhan yang dapat terus membasahi jiwa kita. Semakin sering kita mengalirkan air hidup, semakin hidup kita akan menjadi berkat dan penopang bagi orang lain di tengah-tengah kehidupan dunia yang kelam ini. Inilah rahasia kayu besi dan kekuatannya.

Renungan:

- Bagaimana air hidup itu mengalir dalam kehidupan anda?
- Selama ini, apakah yang menyebabkan aliran air hidup berhenti mengalir dalam diri anda?
- Bagaimanakah agar kita dapat selalu mengalirkan air hidup dalam kehidupan kita meskipun lingkungan dunia sekitar sangat kering dan gersang?



Andy Sarwono - Samanhudi

Berlomba Dengan Waktu

“Dan pergunakanlah waktu yang ada...waktu yang masih sisa ini...” —Efesus 5,16; 1 Korintus 7:29

Hampir setiap harinya kita semua berlomba dengan waktu. Setiap pagi ketika bunyi alarm jam berbunyi, kita sudah cepat-cepat menuju kamar mandi. Beberapa puluh menit kemudian bergegas mengganti pakaian. Sambil terus melihat jam, kita menyambar sarapan pagi dan langsung pergi berangkat kerja.

Di kehidupan zaman modern ini, segala sesuatunya sudah diatur oleh waktu. Jadwal pekerjaan-pun semua memiliki waktu dan jadwal yang harus dipenuhi. Meeting dengan client jam sekian, belum lagi rapat dengan pengurus direksi jam sekian. Ditambah lagi dengan pengaturan rencana jadwal untuk deadline ini itu pada jam sekian. Waktu sudah mengatur kehidupan kita sedemikian rupa.

Waktu itu memang sifatnya unik. Waktu bersifat linear. Waktu berjalan terus, tidak akan mundur. Tidak seperti layaknya di film-film atau novel-novel, waktu tidak dapat diputar balik atau diputar mundur. Tidak ada yang dapat kembali ke masa lalu. Waktu tidak menunggu siapapun juga. Waktu yang sudah

terlewatkan tidak dapat dikembalikan lagi. Oleh sebab itu, kita akan selalu berlomba dengan waktu.

Hidup dengan kondisi zaman yang menuntut seperti ini, dengan kehidupan persaingan ekonomi yang ketat, mau tidak mau kita berlomba dengan waktu. Berbagai macam pekerjaan, kewajiban serta tanggung jawab harus kita penuhi. Semuanya ini sudah hampir menyita habis waktu kita sehari-hari. Yang tersisa, setelah kita selesai bekerja, adalah sisa sedikit waktu yang tertinggal sebelum kita melanjutkan rutinitas yang sama yang akan menyita habis waktu kita kembali.

Belum lagi meluangkan waktu bagi pasangan, ataupun bagi yang sudah berkeluarga, harus lebih meluangkan waktu untuk menemani serta mengurus anak. Belum lagi jika anak sudah bersekolah, dengan berbagai macam tugas dan pekerjaan dari sekolah, waktu yang diluangkan akan lebih banyak untuk mengajar dan membantu mengerjakan tugas pelajaran anaknya bersama-sama. Kita sungguh-sungguh hanya mempunyai sisa waktu sedikit sekali untuk diri

kita sendiri. Harus lebih berlomba lagi untuk mengejar sisa waktu yang ada pada hari itu.

Apakah yang akan kita lakukan dengan sisa waktu yang ada? Dengan sisa waktu yang sedikit itu? Menonton televisi mungkin? Atau membaca buku favorit kita? Mendengarkan musik kesukaan sambil bersantai dan beristirahat sejenak; sebelum kita kembali harus berlomba dengan waktu esok hari yang tidak kenal lelah, tidak kenal istirahat dan tidak kenal berhenti?

Kita benar-benar sudah menjadi hamba waktu; selalu berlomba-lomba dengan waktu. Berlomba untuk mempergunakan waktu yang tersisa dan tinggal sedikit. Sejenak, sisa waktu untuk hari itu lenyap sudah. Habis. Waktu yang tertinggal telah terlewatkan. Kembali lagi kita harus bersiap-siap untuk berlomba dengan waktu di esok hari.

Kesibukan dan kekuatiran perlombaan dengan waktu dalam hidup, sadar tidak sadar, telah menjadi “semak duri” yang terus menghimpit kita (Mat. 13:7,22). Menghimpit kehidupan rohani kita; membuat hidup terasa seperti perlombaan waktu yang tiada habisnya, dengan rutinitasnya yang berulang-ulang. Makna hidup terasa semakin memudar dan kering, sehingga yang ada hanyalah rutinitas perlombaan dengan waktu tanpa henti.

Apakah yang kita lakukan dengan waktu yang tersisa? Rasul Paulus dalam suratnya pada jemaat Efesus dan Korintus telah

menuliskan nasehat-nasehat yang berharga, “...pergunakanlah waktu yang ada...waktu yang masih sisa ini...” (Ef. 5,16; 1 Kor. 7:29). Sisa waktu hanya tinggal sedikit saja. Bagaimanakah kita mempergunakan sisa waktu yang ada? Jasmani kita sudah lelah berlomba-lomba dengan waktu setiap harinya, memang perlu untuk beristirahat dan bersantai sejenak untuk memulihkan tenaga. Namun, rohani kitapun juga merasa “lelah” setelah seharian “dihimpit” oleh berbagai macam “semak duri” kesibukan dan kekuatiran yang ada.

Setelah seharian penuh berlomba-lomba dengan waktu, sisa waktu yang tertinggal tidaklah banyak, hanya sedikit saja. Di akhir sisa waktu dari hari yang kita miliki, pergunakanlah waktu yang ada untuk membersihkan diri dari “semak-semak duri” kesibukan dan kekuatiran yang masih menempel. Perlombaan waktu masih berlanjut esok hari. Jangan biarkan “semak-semak duri” terus menempel, menumpuk, mengimpit dan semakin membebani anda.

Di akhir hari, setelah kita selesai beraktivitas dan hanya tinggal sisa waktu luang untuk diri kita sendiri, pergunakanlah waktu untuk merenungkan firman Tuhan. Biarlah firman-Nya sendiri yang membersihkan ranting-ranting “semak duri” kesibukan dunia. Pergunakanlah sisa waktu yang ada untuk berkomunikasi dengan Tuhan dalam doa, dan biarlah bimbingan Roh Kudus sendiri yang mencabut “duri-duri” kekuatiran dunia yang

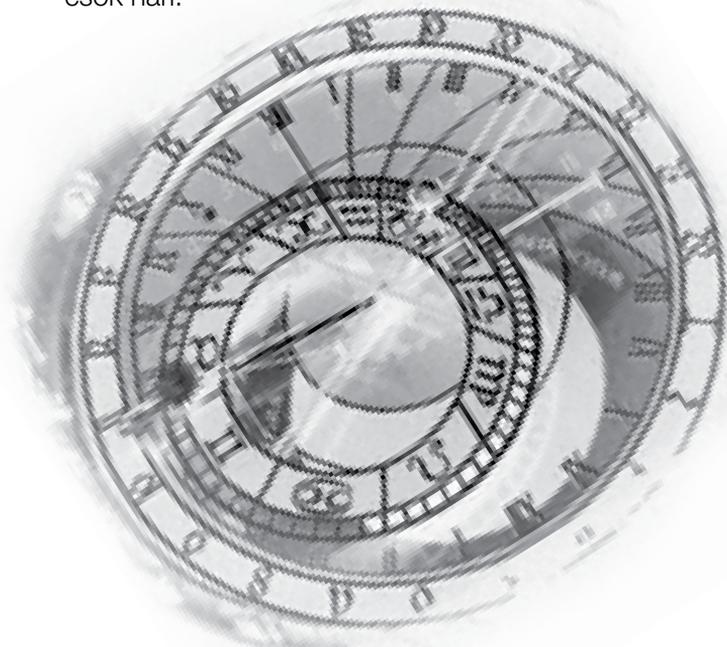
masih menempel pada hati kita (Ibr. 10:22).

Pergunakanlah sisa waktu yang tertinggal sebaik-baiknya, supaya esok hari kita dapat bangun dengan segar dan kembali berlomba dengan waktu, tanpa harus diperlambat oleh bekas “semak duri” yang masih menempel kemarin.

Masihkah kita bersantai-santai menikmati musik favorit kita? Cepat, hari sudah hampir berakhir, gunakanlah dengan baik sebab sisa waktu kita yang tertinggal sekarang hanya tinggal sedikit lagi, sebelum kita harus bersiap untuk kembali berlomba tanpa henti dengan waktu esok hari.

Renungan:

- Bagaimanakah selama ini hasil perlombaan kita dengan waktu? Masih teruskan mengejar keterlambatan dengan waktu?
- Rutinitas apa sajakah yang terus membuat kita sibuk dan kuatir?
- Selama ini, bagaimanakah kita mempergunakan setiap sisa waktu yang ada pada akhir hari kita?



Teman kantor saya pernah bercerita tentang suaminya yang non-Kristen. Suaminya itu membaca alkitab dan menemui banyak istilah-istilah yang membingungkan dirinya, misalnya istilah gembala dan domba. Mungkin bagi orang Kristen istilah gembala dan domba bukanlah hal yang aneh. Tetapi bagi non Kristen, mereka perlu dijelaskan.

seperti ini, mengapa Yesus mau memakainya sebagai gembala? Apa kriteria seorang gembala? Bukankah Petrus lebih cocok disebut sebagai domba dan sebagai orang yang perlu digembalakan?

Dalam pikiran saya, kriteria seorang gembala adalah seorang yang tangguh, seperti Daud yang dapat menjaga ternak dari serangan

Gembala atau Domba?

Jokoginta - Sunter



Akulah gembala yang baik.
Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya—Yohanes10:11

Dalam kekristenan, domba adalah umat Kristen atau jemaat dalam gereja. Sedangkan gembala adalah pendetanya. Akan tetapi dalam kehidupan kita sebagai orang Kristen, perihal mengenai gembala dan domba tidaklah sesederhana itu.

Yesus pernah berkata kepada Petrus, “Gembalakanlah domba-dombaKu” (Yoh.21:15-17). Petrus bukan dari golongan orang yang terpelajar. Ia adalah murid yang paling sering bertanya kepada Yesus, karena ia tidak mengerti. Ia juga telah menyangkal Yesus tiga kali. Dengan keadaan Petrus yang

binatang buas. Seorang yang bertugas membimbing dan mengajar umat-Nya agar menjadi baik, tidak tersesat dan tidak diterkam iblis. Sedangkan Petrus hampir saja imannya gugur ketika Yesus ditangkap.

Perihal gembala menjadi semakin rumit, kalau kita berbicara mengenai diaken dan pengurus. Mereka sebagai apa? Kalau kita baca alkitab, mereka termasuk sebagai pelayan Tuhan. Adakah perbedaan antara pelayan Tuhan dengan hamba Tuhan? Apakah hamba Tuhan sama dengan

gembala? Bagaimana dengan pemimpin pujian, pemain musik, pencatat dan tim besuk, apakah mereka termasuk sebagai gembala juga?

Untuk mengetahui apakah kita termasuk gembala atau domba, maka kita perlu mengetahui tugas dari gembala. Gembala ada yang baik dan ada yang jahat.



Gembala yang baik menyayangkan yang lenyap, mencari yang hilang, menyembuhkan yang luka, memelihara yang sehat, senantiasa menyertai, memberi pengajaran, memberitakan injil, rela mengorbankan nyawanya, mengenal umatNya. Sedangkan gembala yang jahat sebaliknya (Yoh.10:1-16, Zak.11:15-16, Ef.4:11).

Jadi, jika seorang kristen menjalankan tugas seorang gembala yang baik, maka ia adalah gembala. Dengan demikian diaken, pengurus, guru agama, tim besuk, hamba Tuhan, dan sebagainya dapat

dikatakan sebagai gembala. Apalagi kalau tugas itu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

Seorang dapat dikatakan sebagai domba apabila ia mengenal dan mengikut Tuhan Yesus (Yoh.10:1-16). Ia adalah seorang yang melakukan kebaikan pada orang lain, murah hati dan menolong orang yang sedang kesusahan (Mat.25:31-46).

Dengan demikian, setiap orang dapat menjadi seorang gembala sekaligus menjadi domba. Jika ia sedang melakukan tugas gembala, maka saat ia menjadi gembala. Ketika ia menjadi penurut dan pelaku firman, maka saat itu ia menjadi domba.

Seorang gembala harus bisa menjadi domba. Kalau bisa mengajarkan kebaikan kepada orang lain, maka ia harus bisa melakukannya dan memberikan contoh yang baik. Selain itu, ada saatnya gembala mendengar ajaran dari orang lain, menurut ajarannya dan melakukannya.

Demikian juga domba, ada saatnya ia menjadi gembala. Segala ajaran yang ia terima, suatu saat harus ia ajarkan kepada anaknya, muridnya, dan sebagainya. Jangan terus menerus menjadi anak kecil dan tidak mau menjadi dewasa. Suatu saat ia harus menjadi guru, jangan menjadi murid terus.

Renungan:

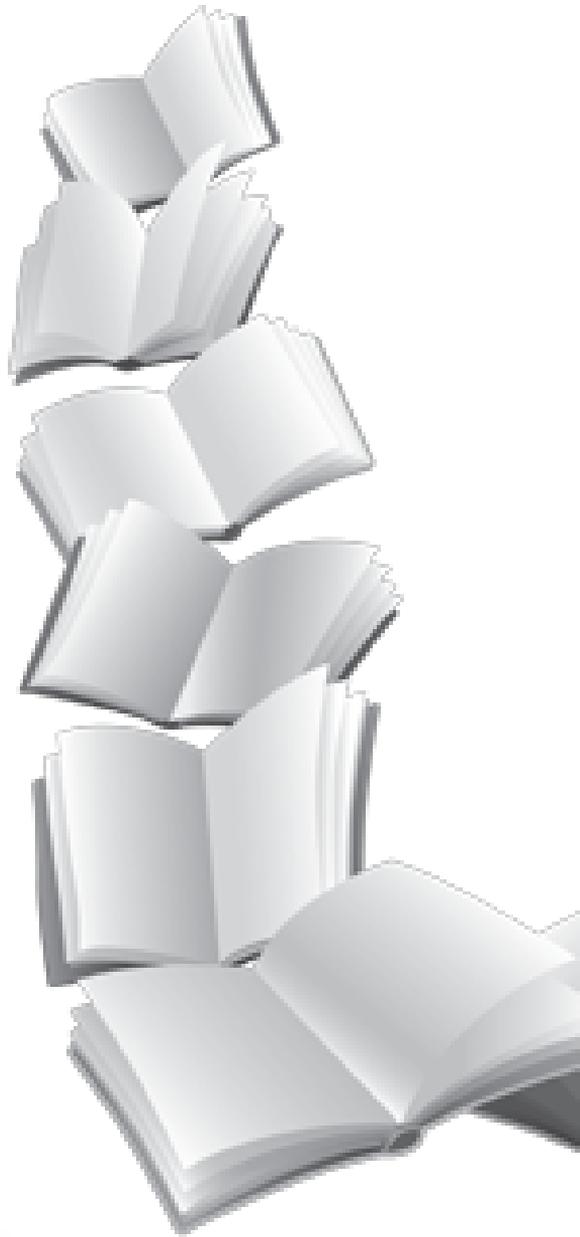
- Anda termasuk gembala atau domba?

Telah terbukti bahwa alkitab merupakan buku terlaris sepanjang masa sehingga harus dicetak ulang berkali-kali. Karena banyak sekali peminatnya, maka sekarang alkitab juga sudah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, bahkan dalam bahasa-bahasa daerah.

Sebagai umat Kristen, tentunya masing-masing kita juga memiliki alkitab, paling tidak setiap orang memiliki satu alkitab sendiri. Terlepas dari berapa banyak alkitab yang kita miliki di rumah, sesungguhnya yang patut dipertanyakan adalah seberapa besar makna alkitab itu sendiri bagi kita? Apakah alkitab kita hanya menjadi hiasan di meja atau rak buku kita, yang seminggu sekali kita bawa ketika kita pergi ke gereja? Hal ini patut kita renungkan.

Puji Tuhan jika sampai sekarang kita selalu tekun membaca dan mempelajari alkitab. Tetapi, jika selama ini kita kurang menghargai keberadaan alkitab, saya berharap agar melalui cerita singkat yang akan saya bagikan ini, kita akan mulai dan semakin menghargai alkitab kita.

Baru-baru ini saya membaca sebuah buku yang menceritakan tentang asal mula berdirinya lembaga alkitab. Dalam buku itu dikisahkan tentang seorang anak perempuan bernama Mary Jones yang sejak kecil rindu untuk memiliki alkitabnya sendiri. Mary hidup sekitar abad 18. Pada saat itu alkitab dapat dianggap buku yang langka. Jumlahnya sangat terbatas dan harganya pun sangat mahal, sehingga hanya orang-orang tertentu yang dapat memilikinya.



“Firman-Mu itu pelita bagi kakiku
dan terang bagi jalanku”
—Mazmur 119:105

Meliana Tulus - Sunter

Menghargai Alkitab

Karena Mary berasal dari keluarga yang miskin, maka keinginannya itu sulit terwujud. Tetapi dia tidak pernah putus asa. Dia mengumpulkan uang dengan cara membantu tetangganya mengurus ternak selama bertahun-tahun. Akhirnya Mary yang saat itu telah menjadi seorang remaja berhasil mengumpulkan uang yang cukup untuk membeli sebuah alkitab.

Walaupun uang sudah cukup, tetapi untuk membeli alkitab, masih diperlukan perjuangan karena alkitab hanya dijual di gereja yang ada di kota. Karena rumahnya terletak di daerah pegunungan, maka untuk sampai di kota perlu waktu yang

relatif lama. Walaupun demikian, Mary tetap bertekad untuk pergi ke kota sendirian untuk membeli alkitab yang telah didambakannya sejak dulu. Singkat cerita, akhirnya sampailah Mary di kota dan dia segera pergi ke gereja yang menjual alkitab. Tetapi alangkah kecewanya dia karena ternyata semua alkitab sudah habis. Satu-satunya alkitab yang tersisa adalah Alkitab milik pendeta gereja tersebut. Karena sangat merasa sangat lelah dan kecewa, Mary menangis sedih. Dia menceritakan betapa dia sangat menginginkan sebuah alkitab dan telah berjuang keras untuk mengumpulkan uang dan juga untuk dapat sampai ke kota tersebut. Karena iba, akhirnya pendeta itu menyerahkan alkitab miliknya itu kepada Mary. Mary sangat senang dan berterima kasih kepada pendeta itu. Sejak itu, dimulailah gagasan untuk mendirikan lembaga alkitab yang nantinya akan mencetak alkitab-alkitab di Inggris.

Saya sangat kagum dengan keteguhan hati dan perjuangan Mary

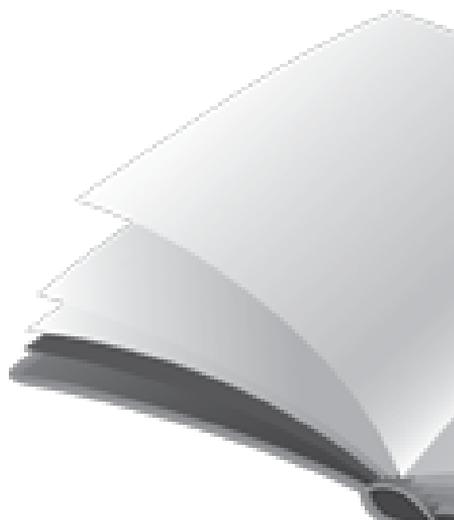


untuk memiliki sebuah alkitab. Dia sungguh mencintai Firman Tuhan! Zaman sekarang, untuk memperoleh alkitab kita tidak perlu repot-repot seperti itu. Alkitab banyak tersedia di toko-toko buku dengan berbagai versi, ukuran dan bahasa. Harganya pun relatif terjangkau. Tetapi sayang, dengan kemudahan itu, kita justru semakin kurang menghargainya. Padahal dalam 2Timotius 3:16 dikatakan bahwa “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Jadi, alkitab bukan sekedar buku biasa.

Banyak hal yang dapat kita peroleh dari alkitab, jika kita mau meluangkan waktu untuk membaca dan merenungkannya. Alkitab telah mencakup segala hal yang kita butuhkan, seperti nasehat,

ajaran, teladan kehidupan bahkan juga teguran dan peringatan. Jika, banyak orang bersedia meluangkan waktu untuk membaca buku-buku yang memberikan mereka inspirasi, mengapa justru alkitab yang sesungguhnya merupakan sumber segala inspirasi malah diabaikan?

Ada juga orang yang enggan membaca alkitab dengan dalih tidak dapat menemukan sesuatu



yang bermanfaat atau tidak memahami isinya. Kemungkinan seperti ini memang ada, tetapi itu terjadi semata karena mereka hanya membacanya sambil lalu, tidak sungguh-sungguh mau merenungkannya, sehingga tidak memperoleh apa-apa. Tetapi jika kita mau tekun membaca dan merenungkannya, maka kita akan merasakan betapa berharganya alkitab itu, seperti halnya Mary. Karena itulah maka pemazmur dapat

berkata, "Bila tersingkap, firman-firman-Mu memberi terang, memberi pengertian kepada orang-orang bodoh" (Mzm. 119:130); "Titah TUHAN itu tepat, menyukakan hati; perintah TUHAN itu murni, membuat mata bercahaya" (Mzm. 19:8).

Karena alkitab berisi Firman Tuhan, maka dia berbeda dengan buku-buku lain. Selain membaca dan merenungkannya, kita pun harus meminta hikmat dari Tuhan agar kita dapat mengetahui kehendak-Nya (Kol. 1:9) dan hidup menurut hikmat itu (Kol. 4:5). Seperti halnya Timotius, sejak kecil dia telah mengenal kitab suci dan memiliki hikmat sehingga imannya kepada Tuhan sangat teguh (2Tim. 3:15), tidak mudah goyah.

Oleh karena itu kita pun harus membiasakan diri untuk membaca Alkitab setiap hari agar kita memiliki iman yang teguh. Kita tahu bahwa iblis selalu mengintai kita, mencari

kelemahan kita untuk menjerat kita. Dalam banyak hal kita akan mudah disesatkan dan menjadi goyah. Oleh karena itu kita harus memiliki pegangan yang kuat, yaitu iman kita kepada Tuhan. Untuk itu kita harus senantiasa memenuhi hati dan pikiran kita dengan Firman Tuhan sehingga setiap kali pencobaan datang, kita dapat menghadapinya dengan Firman Tuhan. Dan kita tahu bahwa Firman Tuhan itu ada di dalam Alkitab, maka kita harus sering membaca dan merenungkannya. Jangan menyia-nyiakan waktu, kesempatan dan kemudahan yang kita miliki sekarang, yang akan kita sesali jika suatu saat nanti waktu, kesempatan dan kemudahan itu tidak lagi kita miliki. "Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan." (Ef. 5:15-17).

Renungan:

- Apakah kita sudah mengembangkan kebiasaan membaca Alkitab setiap hari?
- Apakah kita lebih suka membaca Alkitab daripada buku-buku lain? Mengapa/mengapa tidak?
- Renungkan kembali berapa besar manfaat Alkitab bagi anda.





”Sabar dan sabar, apapun yang terjadi harus sabar...”

Selotwati - Kopo

Idep-idep Nandur Pari Jero



Pepatah orang Jawa mengatakan ”idep-idep nandur pari jero”. Dalam kehidupan masyarakat Jawa ungkapan ini sering diucapkan. Sewaktu saya masih kanak-kanak, nenek saya pernah berkata ”sabar dan sabar, apapun yang terjadi harus sabar.” Itulah perkataan yang sering saya dengar. Ungkapan di atas adalah ucapan untuk menyiratkan sebuah kesadaran bahwa kita tidak berani memastikan sesuatu yang belum terjadi. ”Pari jero” adalah sebuah jenis padi lokal yang enak

rasanya dan berbau harum, tetapi masa tanamnya cukup panjang, sehingga dalam setahun hanya bisa panen sebanyak dua kali. ”Nandur pari jero” sendiri menandakan suatu sikap atau tindakan dari yang lama menunggu nantinya akan membuahkan hasil; untuk itu kita harus bersabar dan setia menanti.

Saya mempunyai tiga orang anak laki-laki, dan mereka seumpama tiga batang tanaman padi jero tadi. Saya melahirkan, merawat, memberikan kasih sayang, memberi didikan, dan memperhatikan mereka setiap waktu. Melakukan yang terbaik yang

mampu saya berikan pada mereka. Namun, dengan kesemuanya itu, saya tidak akan pernah tahu apakah hasil yang akan didapat dari ketiga batang padi jero—yaitu ketiga anak laki-laki saya sendiri. Yang saya rasakan semua benar-benar seperti halnya menanam padi jero, sesuai dengan pepatah Jawa di atas. Perlu waktu yang cukup lama, dan hasilnya akan dapat kita nikmati pada waktu masa tuainya telah tiba. Oleh karena itu, saya sadar bahwa ketiga anak yang saya miliki hari ini, yang telah dirawat, dididik dengan tekun dan sabar, sampai pada waktunya nanti saya berharap akan memperoleh hasil yang terbaik seperti halnya padi jero yang harum dan enak rasanya.

Bukankah hal ini sama seperti

menantikan kedatangan Tuhan yang kedua kalinya? “Idep-idep nandur pari jero,” sabar, sabar apapun yang terjadi harus sabar. Dari yang lama menunggu nantinya akan membuahkan hasil. Begitu pula halnya menunggu kedatangan Tuhan. Kesetiaan dan kesabaran di dalam penantian kedatangan Tuhan adalah hal yang sangat penting.

Rasul Paulus di dalam 2Korintus 11:3, mengingatkan kepada kita hendaknya jangan sampai kita disesatkan dari kesetiaan yang sejati kepada Kristus. Kita tidak tahu kapan Tuhan akan datang untuk yang kedua kalinya. Terlebih lagi dengan keadaan hidup sekarang yang semakin sulit, kita tidak dapat dengan mudah untuk tetap bersabar dan setia. Seringkali justru dengan kondisi kehidupan perekonomian yang semakin sulit, kita menuntut dan tidak sabar, ingin segera menerima janji-janji Tuhan. Seumpama seperti menanam padi jero, kita ingin lebih cepat menuai dan tidak mau menunggu sampai enam bulan. Seumpama juga membesarkan anak-anak, kita menginginkan jalur pintas—mengharapkan mereka agar menjadi orang yang berhasil tanpa kita harus meluangkan waktu untuk merawat, mendidik dan memberikan kasih sayang pada mereka. Namun, pada kenyataannya hal itu tidak dapat diubah. Masa panen padi jero tetap harus ditunggu selama enam bulan. Membesarkan anak-anak perlu melewati proses-proses, seperti halnya mendidik, merawat

dan memberikan kasih sayang yang cukup.

Sesungguhnya, masa penantian menguji kesabaran dan kesetiaan kita. Sampai kapankah kita sabar menanti akan hasil yang akan datang? Ada pepatah yang mengatakan bahwa: “Musuh dari ketidak-pastian adalah ketidak-sabaran itu sendiri.” Dengan demikian, sahabat dari kepastian adalah kepercayaan dan iman kita kepada Kristus. Meskipun kedatangan Tuhan terkadang terasa tampak lambat, namun pada kenyataannya Tuhan menghendaki agar semua orang berbalik dan bertobat, kesempatan bagi kita untuk beroleh selamat (2Pet. 3:9, 15). “Idep-idep nandur pari jero,” hendaknya kita dapat selalu bersabar dan terus melakukan pekerjaan kita dengan setia sehingga pada akhirnya, pada kedatangannya yang kedua kali, kita dapat menikmati hasil jerih payah yang telah kita lakukan selama ini—untuk mencapai garis akhir dan memperoleh mahkota kebenaran (2Tim. 4:7,8).

Renungan:

- Sabar dan kesetiaan adalah sebuah kunci untuk menanti kedatangan Kristus
 - Menanamlah dengan baik dan benar sebanyak mungkin dan tunggulah waktu menuai dengan tekun dan sabar
-

Hilang Dalam

Berapa banyak kata-kata yang berubah maknanya oleh akibat terjemahan? Seberapa sering pula makna kata yang terpotong bahkan hilang oleh karena terjemahan? Tidak jarang pula kita mengalami kesalahpahaman oleh akibat makna yang hilang dan berubah dalam proses terjemahan. Makna kata dalam arti yang sebenarnya tiba-tiba menjadi makna yang berbeda setelah diterjemahkan, sehingga menimbulkan salah pengertian dan kekacauan dalam makna kata.

Alkitabpun juga mencatat peristiwa-peristiwa yang menceritakan kesalahpahaman dan kekacauan yang timbul akibat makna yang hilang dalam bahasa yang berbeda. Pada waktu itu, seluruh orang di kota itu menjadi tidak mengerti lagi apa yang dikatakan sesamanya oleh sebab bahasa yang berbeda-beda. Makna kata yang diucapkan dalam bahasa yang berlainan menjadi sulit untuk dimengerti dan dicerna bagi orang lain yang sama sekali tidak mengerti arti bahasa tersebut. Sungguh, hal ini dapat menimbulkan suatu kesalahpahaman yang luar biasa; suatu kekacauan yang tak dapat terselesaikan (Kej. 11:7-9)

Suatu ketika dalam suatu rapat kantor, kami kedatangan oleh tamu investor yang berasal dari Korea.

Meskipun mereka membawa seorang penerjemah, tetapi tetap saja di dalam diskusi, kami merasa bahwa di dalam bertukar pikiran dan bersilang pendapat, masih saja terdapat makna-makna dalam arti sebenarnya yang telah terpotong atau berubah oleh karena proses terjemahan. Makna yang sesungguhnya menjadi hilang oleh karena bahasa yang berbeda.

Akibat dari makna yang hilang dalam terjemahan tersebut, banyak sekali maksud-maksud dari pernyataan kami yang tidak tersampaikan dengan tepat, yang menyebabkan kebingungan dari pihak para investor. Makna-makna yang terpotong dan berubah oleh sebab terjemahan bahasa yang berbeda menyebabkan mereka tidak dapat secara leluasa dan gamblang mengutarakan keinginan-keinginan mereka. Akhirnya, kedua belah pihak merasa frustrasi, tegang, salah paham, saling tidak mengerti, bahkan menimbulkan kemarahan dan kekesalan. Ini semua disebabkan oleh hilangnya makna di dalam terjemahan. Kekacauan yang terjadi oleh karena bahasa yang berbeda.

Dalam komunikasi kita dengan Tuhan, pernahkah kita mengalami suatu kekacauan "bahasa"? Miskomunikasi? Salah

“menerjemahkan” dan mengartikan makna firman Tuhan? Salah mengartikan kehendak Tuhan dalam hidup kita? Terjadi suatu kesalahpahaman dalam pengertian dan komunikasi bahasa. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Mengapa makna sesungguhnya menjadi hilang?

Bahasa di Babel menjadi kacau-balau. Satu dengan yang lainnya masing-masing menjadi tidak mengerti apa yang dikatakan sesamanya. Yang ada hanyalah rasa frustrasi dan kekacau-balauan. Mengapa demikian? Ini tidak lain disebabkan karena mereka salah “menerjemahkan” maksud Tuhan, sehingga makna sesungguhnya

dan tidak akan dapat dilaksanakan (ayat 6).

Terkadang kita tidak luput dari salah mengartikan firman Tuhan, salah tangkap tentang maksud dan kehendak-Nya maupun salah paham di dalam menerjemahkan perkataan-Nya dalam kitab suci. Dan ketika kita hanya membaca dan menafsirkan firman-Nya sesuai dengan apa yang kita inginkan dan kehendaki, tanpa benar-benar memahami arti sesungguhnya yang tersirat-- maka makna yang terkandung di dalamnya menjadi hilang dalam terjemahan. Sehingga yang timbul adalah kekacauan dalam pengertian, merasa bahwa firman-Nya menjadi

Terjemahan

“...bahasa seluruh bumi...dikacaubalaukan...”

—Kejadian 11:9

kehendak Tuhan menjadi hilang dalam terjemahan mereka sendiri.

Tuhan jelas-jelas berfirman kepada pendahulu dan juga nenek moyang mereka agar mereka memenuhi dan menaklukkan bumi (Kej. 1:28, 9:1, 10:32). Tetapi yang ada justru mereka “menerjemahkan” sendiri perintah Tuhan, menolak untuk memenuhi dan terserak di bumi, bahkan mereka ingin mencari nama bagi diri mereka sendiri! (Kej. 11:4). Pada akhirnya, usaha-usaha dan rencana apapun yang mereka rencanakan menjadi tidak terlaksana

tidak konsisten dan tidak tepat. Ini dikarenakan karena kita salah menerjemahkan, salah mengartikan dan salah mengerti terhadap maksud dari perkataan-Nya.

Pernahkah kita salah “menerjemahkan” kehendak Tuhan dalam hidup kita? Seringkali kita marah, frustrasi, bersungut-sungut dan menyalahkan Tuhan terhadap apa yang telah terjadi dalam hidup kita, baik itu kesulitan dan penderitaan hidup yang kita alami. Seringkali hal-hal buruk yang menimpa hidup kita, kita artikan dan

menafsirkan perkataan Tuhan dalam firman-Nya, mungkin masih terdapat hal-hal yang belum dimengerti sepenuhnya, termasuk juga apa yang sedang terjadi dalam hidup kita dan apa yang sedang kita alami. Namun, jikalau kita terus-menerus “menerjemahkan” hanya bersandar pada potongan-potongan gambaran hidup yang ada, selamanya kita tidak akan mengerti makna kehendak Tuhan dalam hidup kita. Hanya dengan mengamati, menyatukan potongan-potongan gambaran secara utuh, barulah kita dapat “menerjemahkan” makna kehidupan kita sesuai dengan kehendak-Nya.

Jikalau saja para staff marketing dan investor Korea mau menyamakan dahulu persepsi

Menyamakan pola pikir. Bukanlah suatu hal yang mudah. Tetapi itulah yang diinginkan oleh Tuhan bagi kita. Tuhan berjanji bahwa Ia akan memelihara hidup kita di dunia ini, namun Ia menginginkan agar kita menjadi satu dengan-Nya; karena kita telah diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa-Nya (Yoh. 17:11, Kej. 1:26). Kita adalah satu tubuh dalam Kristus, dan satu roh dengan Tuhan (Rm. 12:5, 1 Kor. 6:17). Untuk menyatukan persepsi dan pandangan tidaklah mudah. Keinginan diri sendiri harus dikorbankan, kekerasan hati harus dilunakkan dan ketegar-tengkukan harus diluluhkan. Dengan demikian, pada akhirnya barulah kita dapat menjadi serupa, menjadi satu dengan gambaran Tuhan (Rm. 8:29). Satu dalam arti, pola pikir, pandangan, persepsi dan kehendak. Makna tidak lagi disalah-artikan, makna tidak lagi disalahpahami, makna tidak lagi hilang dalam terjemahan.

mereka. Ya. Jikalau saja orang-orang Babel mau menyesuaikan kehendak dan keinginan pribadi mereka dengan kehendak yang diinginkan Tuhan dan tidak larut hilang dalam “terjemahan” mereka sendiri; pastilah kekacau-balauan dapat dihindarkan, pastilah usaha, rencana dan rancangan mereka dapat dengan mulus terlaksana.

Menyatukan persepsi.

Renungan:

- Kesalahpahaman yang seperti apa yang pernah Anda jumpai ketika berkomunikasi dalam bahasa asing?
- Mengapa kita dapat menyalah-artikan firman dan kehendak Tuhan?
- Bagaimanakah kita dapat “menerjemahkan” kehendak Tuhan dalam hidup kita?

Selotwati - Kopo

Tekun Mencapai Tujuan

“Ingatlah selalu akan Dia yang tekun...” –Ibrani 12:3

Pada suatu pagi, saya berjalan menikmati pemandangan disekitar jalan Taman Cibodas, Puncak. Dengan berjalan perlahan, saya melihat matahari terbit di sebelah timur. Pemandangan yang jarang dapat saya lihat di kota. Udara terasa sangat dingin sekali pagi itu. Walaupun saya sudah mempersiapkan diri untuk perjalanan itu dengan mengenakan mantel, kaos kaki, sepatu kets, syal, topi yang menutup telinga agar tidak kedinginan, namun dengan perlengkapan sedemikian rupa-pun masih juga merasa dingin. Udara dingin lebih terasa dibandingkan dengan panas matahari. Pagi hari yang dingin itu, cuaca sedikit berkabut dan berembun.

Sekilas saya mengingat pembicaraan dengan teman-teman beberapa hari yang lalu. Menurut mereka yang sudah pernah kesana, perjalanan ke Taman Cibodas sangat indah apalagi di lapangan golf yang sangat luas dengan hamparan rumput yang hijau seperti permadani. Luar biasa! Informasi yang saya dengar ini sudah membuat saya semakin ingin pergi ke sana dan segera sampai ke tujuan tentunya. Tetapi apakah benar semuanya itu seperti yang diceritakan teman-teman saya? Tanpa ragu saya tekadkan hati untuk mencoba perjalanan tersebut. Selangkah demi selangkah kami memulai perjalanan kami.

Di awal perjalanan, saya sangat berantusias dan bersemangat. Tetapi setelah melewati beberapa kilometer, perjalanan yang dipenuhi oleh bukit yang naik turun dan berliku-liku itu, mulai terasa pegal-pegal pada kaki dan lelah di seujur tubuh. Maklum, saya tidak terbiasa jalan pagi. Tetapi mengingat perkataan teman-teman saya akan keindahan dari Taman Cibodas, saya dengan semangat tetap berusaha berjalan.

Di tengah perjalanan, rasa lelah yang amat sangat mulai menggerogoti seluruh tubuh. Saya tertinggal dengan teman-teman yang lain dan rasanya saya sudah tidak sanggup lagi melanjutkan perjalanan. Tetapi tekad di hati kecil dan bayangan akan keindahan Taman Cibodas itulah yang tetap

bunga-bunga berwarna-warni. Dan satu hal yang lebih membuatnya semakin sempurna adalah sinar matahari yang menembus langit menyinari padang rumput disana. Kilauan-kilauan sinar-pun berpantulan dari titik-titik embun yang membasahi rumput. Sungguh-sungguh suatu pemandangan yang tak ternilai!

Saat itu, perasaan yang ada di dalam hati hanyalah puji-pujian untuk Tuhan Yesus yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melihat keindahan alam yang tak terlukiskan. Dialah Sang Pencipta alam semesta yang indah dan serasi! Padahal sebelumnya, perjalanan menuju ke sana harus dilalui dengan susah payah, rasa letih dan lelah yang tak terbayangkan di seujur tubuh.

Bukankah demikian juga perjalanan hidup kita menuju ke Surga? Tuhan telah menjanjikan kepada kita suatu tempat perhentian kekal bagi kita yang tetap setia kepada-Nya sampai akhir. Surga itu telah Tuhan sediakan seumpama taman rumput yang indah di lapangan golf di Cibodas, bahkan

memaksakan saya untuk tetap berjalan. Sampai pada akhirnya, kami semua tiba di tempat tujuan. Apakah yang saya lihat? Benar-benar suatu pemandangan yang sangat indah. Terdapat hamparan rumput yang hijau dan luas seperti permadani, yang dipagari oleh

jauh lebih indah dari itu! Namun, untuk mencapai tujuan kita harus tetap menapaki setiap jalan yang ada di depan kita, dengan persiapan, perbekalan yang cukup, dan teman-teman seperjalanan yang menemani, mendukung, dan siap membantu kita. Dengan demikian, apabila kita kelelahan dan tertinggal sekalipun, kita tetap akan berjalan dengan dukungan dan tekad untuk menuju ke tempat nan indah.

Lalu, apa yang harus kita lakukan untuk mencapai tujuan kita? Yang terutama adalah ketekunan. Hal inilah juga yang seringkali ditekankan oleh Tuhan Yesus sendiri kepada kita semua. Penulis kitab Ibrani menuliskan, "Ingatlah selalu akan Dia, yang tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang

berdosa supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa" (Ibr. 12:3). Ketekunan adalah fokus untuk mencapai tujuan akhir perjalanan.

Meskipun demikian, tantangan terhadap ketekunan tetap ada. Masih ingat dengan cerita Nuh dengan bahteranya? Pada saat itu Tuhan berfirman kepada Nuh, "Buatlah bagimu sebuah bahtera..." (Kej. 6:14). Jikalau kita melanjutkan membaca gambaran ukuran serta

spesifikasi yang harus dipenuhi, pembuatan bahtera tersebut memerlukan ketekunan yang luar biasa. Belum lagi tekanan dari luar, olok-olok dan cemoohan orang-orang yang meremehkan nasehat dan peringatan Nuh (1Pet. 3:20, Ibr. 11:7).

Namun, pada kesudahannya Tuhan tetap menjanjikan keselamatan bagi orang-orang yang bertahan sampai pada akhirnya.

Seperti halnya Nuh yang telah bertekun dalam imannya sampai akhir, hendaklah kita juga dapat bertekun di dalam iman kita kepada Tuhan (Ibr. 11). Sesungguhnya, ada beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk tetap bertekun: merencanakan atau merancang tujuan jangka panjang dengan jelas, membiasakan untuk memulai mengatur rencana tersebut mulai dari sekarang, melihat masalah yang ada sebagai peluang bukan hambatan, membiasakan untuk selalu bersyukur dalam kondisi apapun dan yang terpenting ingatlah juga selalu akan Tuhan Yesus yang

selalu bertekun dalam segala hal.

Perjalanan menuju Kerajaan Surga seumpama menaiki tangga yang harus kita lalui setapak demi setapak melangkahi anak-anak tangga. Tuhan sudah menyediakan Surga untuk kita dan tidak ada yang dapat merebut dan mengambilnya. Tetapi, apakah kita dapat dengan tekun terus menaiki anak tangga iman sampai pada kesudahannya? Tanpa ketekunan dari Tuhan Yesus, tidaklah mungkin kita dapat terus bertahan menapaki perjalanan ke Kerajaan Surga.

Oleh karena itu, tentukanlah tujuan hidup kita dari sekarang, buatlah rencana hidup dengan jelas.

Mulai dari sekarang dan jangan menunda-nunda lagi. Lihatlah semua masalah kehidupan yang ada sebagai peluang dan bukan hambatan, supaya kita dapat bersyukur untuk setiap anak tangga perjalanan kehidupan yang telah kita lalui bersama-sama dengan ketekunan yang dari Tuhan. Kiranya Tuhan Yesus dapat memberikan kita kekuatan untuk selalu dapat bertekun pada-Nya.



Lisa Susanto - Tanjung Duren



Sebuah Titik

Suatu hari aku menyalakan komputer yang ada di dalam ruang kamarku. Seperti biasa, aku mulai memegang mouse dan menggeser-gesernya. Namun tidak seperti biasanya, gerakan mouse itu kali ini terasa begitu lamban dan kaku. Lalu aku pun segera memeriksa mouse tersebut. Setelah tutup bagian bawah mouse tersebut dibuka, ternyata di dalamnya terdapat debu-debu yang menempel pada komponen-komponen yang ada di dalamnya. Mungkin karena mouse itu telah sering digunakan, sehingga debu-debu perlahan-lahan mulai masuk melalui celah kecil ke dalamnya.

Berawal dari setitik debu, lama-kelamaan semakin berkembang menjadi segumpal debu lengket

yang mengakibatkan mouse menjadi terhambat pergerakannya. Setelah dibersihkan, barulah mouse tersebut dapat dengan leluasa digunakan, serta lancar kugeserkan ke sana-ke mari sesuai kemauanku.

Bila kita diumpamakan sebagai mouse tersebut dan Tuhan sebagai penggunanya, maka tanpa kita sadari, kita telah menghambat pekerjaan Tuhan atas diri kita bila kita tidak segera membuang debu-debu permasalahan dalam diri kita. Sama seperti sebuah mouse yang pergerakannya menjadi lamban dan kaku akibat komponen-komponen di dalamnya dilekati oleh gumpalan debu, tanpa disadari pelayanan kita kepada Tuhan seringkali terhambat oleh permasalahan pribadi kita.

“...aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku,” – Filipi 3:13



Permasalahan-permasalahan kita seumpama debu-debu di dalam mouse tersebut. Pada awalnya hanya setitik permasalahan yang membebani pikiran kita melalui celah kecil kesempatan, namun lama-kelamaan menjadi segumpal permasalahan yang berakibat menghambat kemajuan diri kita ke arah yang positif, bahkan menghambat pekerjaan Tuhan. Setelah dibersihkan, barulah kita dapat dengan leluasa digunakan oleh Tuhan, serta lancar digeserkan ke sana-ke mari sesuai kehendak Tuhan.

Dalam dua kesempatan yang berbeda, Tuhan menyatakan kepada Iblis bahwa tiada seorangpun di bumi seperti Ayub, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan

Allah dan menjauhi kejahatan (Ayb. 1:8; 2:3a). Dan ketika pada kedua kalinya Tuhan berbicara kepada Iblis, Ia kembali mengucapkan kata-kata yang sama dan kali ini Ia menambahkan: "Ia tetap tekun dalam kesalehannya, meskipun engkau telah membujuk Aku melawan dia untuk mencelakakannya tanpa alasan." (Ayb. 2:3b). Setelah segala penderitaan yang dialaminya, Ayub tetap memilih untuk bertekun dalam kesalehannya.

Manusia seringkali memilih untuk tidak tetap bertekun dalam kesalehannya dengan menjadikan penderitaan yang dialaminya sebagai suatu alasan. Saya terkena musibah, buat apa saya melayani Tuhan lagi? Sudah sekian lama saya mengikut

Tuhan, tetapi mengapa penyakit yang saya dapatkan? Bila dahulu Iblis telah membujuk Tuhan melawan Ayub untuk mencelakakannya tanpa alasan, maka tidaklah heran bila iapun melakukan hal yang sama terhadap anak-anak Tuhan saat ini.

Pada saat kita menderita, adalah suatu hal yang wajar bila kita menginstropeksi diri kita: apakah ada kesalahan yang telah kita perbuat? Mungkin kemudian kita juga akan menganalisa apa kiranya penyebab penderitaan tersebut. Namun, kita tidak perlu terlalu memusingkan apa atau siapa yang menyebabkan penderitaan kita, atau apa alasannya, karena mungkin memang tidak ada alasannya. Kita akan kehilangan energi yang banyak sekali hanya untuk mencari alasan atas penderitaan yang kita alami, dan tiba-tiba kita akan mendapati jiwa kita menjadi begitu lelahnya.

Daripada hanya terpaku saja pada masalah yang kita hadapi, alangkah baiknya bila kita mengubah arah perhatian kita pada solusi atau pemecahan atas masalah kita. Bawalah permasalahan-permasalahan kita kepada Tuhan

yang berkuasa memecahkan segala permasalahan yang ada, instropeksi diri kita secukupnya dan biarkanlah Ia membersihkan dan membebaskan diri kita dari semua beban itu. Dengan bersandar kepada Tuhan, kita telah mengambil sebuah langkah maju untuk hal yang lebih baik dan positif. Maka Tuhan dapat dengan leluasa berkarya melalui kita.

Letakkanlah sebuah titik sebagai akhir dari permasalahan kita, dan ubahlah arah perhatian kita kepada hal-hal yang lebih baik. "Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan. Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu." (Ef. 4:31-32).

Sebuah titik juga dapat diumpamakan sebagai sebuah rem pada sebuah kendaraan bermotor. Bayangkan bila sebuah mobil hanya diberi pedal dan gas tanpa rem, tentu akan sangat berbahaya bagi pengendara mobil tersebut dan

orang-orang di sekitarnya bukan? Begitu pula dalam kehidupan kita. Bila kita terus bertanya-tanya atas penderitaan yang kita hadapi tanpa direm, hal ini bisa membahayakan diri kita sendiri maupun orang-orang di sekitar kita. Pikiran-pikiran negatif kita akan memberikan pengaruh negatif bagi orang-orang di sekitar kita. Karena itu, akhirlah pikiran-pikiran negatif kita, beralihlah kepada pikiran-pikiran yang positif, maka kita juga akan berpengaruh positif kepada orang-orang di sekitar kita. Berilah titik pada posisinya yang tepat agar kita dapat mengarahkan diri pada apa yang di hadapan kita.

Di satu sisi, sebuah titik menandakan akhir dari suatu kalimat, namun di sisi lain, sebuah titik juga menandakan akan

dimulainya kalimat yang baru. Dengan kata lain, sebuah titik adalah pertanda akan berakhirnya suatu hal dan akan dimulainya hal yang baru. Bubuhkan sebuah titik pada permasalahan kita dan mulailah hal yang baru yang membawa kita ke arah yang lebih baik.

Biarkan Tuhan berkarya dengan leluasa melalui kita. Syukurilah segala hal yang kita alami, baik ataupun buruk adanya menurut kita. "Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya." (1Kor. 10:13).

Renungan:

- Apakah saat ini kita sedang terbebani dengan permasalahan yang sangat berat untuk kita tanggung?
- Apakah permasalahan itu menghambat pelayanan kita kepada Tuhan?
- Apakah kita mau belajar mengubah arah perhatian kita yang awalnya berfokus kepada permasalahan kita, menjadi berfokus kepada solusi atau pemecahan masalah tersebut?
- Sudahkah kita mengizinkan Tuhan dengan leluasa berkarya melalui kita?

“Tetapi Yerusalem Surgawi adalah perempuan yang merdeka” — Galatia 4:26



Sungguh, menjadi seorang wanita adalah suatu anugrah. Apalagi ketika kita terpilih menjadi wanitanya Tuhan yang merdeka. Terkadang kita menganggap diri kita, status kita sebagai wanita adalah lebih rendah, tidak berharga, tidak berguna, tidak terpandang. Tetapi justru di dalam penciptaan, di tangan Tuhan kita adalah sosok yang berbeda. Di dalam kelemahan dan ketidak-berhargaan dengan kerendahan hati, kita adalah wanita Tuhan yang tetap berharga dan bernilai, yaitu ketika kita dipulihkan dan dimerdekan oleh Tuhan dan janji-Nya.

Lalu bagaimanakah kita yang tidak berharga, lemah, dan dengan

berbagai ketidaksempurnaan ini dipulihkan? Dengan cara apakah Allah memulihkan kita para wanita? Marilah kita pelajari sejenak sebuah kisah di Alkitab.

Dicatatkan seorang tokoh wanita yang bernama Sarai, yang juga adalah istri dari Abram. Bagaimanakah pergumulan Sarai di dalam penantiannya terhadap pemulihan janji-janji Tuhan? Dalam Kejadian 15:1, 4, 18, dicatatkan tentang perjanjian Allah dengan Abram, janji mengenai keturunannya. Setelah janji ini disampaikan oleh Allah kepada Abram, dalam kurun waktu yang lama belumlah nampak tanda-tanda bahwa Sarai akan mempunyai seorang anak. Dengan

kata lain, Sarai mulai merasa bahwa ia mandul dan janji Tuhan itu tidak akan tergenapi. Sarai mulai ragu-ragu akan janji ini. Apa yang dilakukannya ketika keraguan itu muncul di hati dan pikiran Sarai?

Pertama, Sarai mencari jalan keluar sendiri dengan memberikan Hagar hambanya bagi Abram suaminya (Kej. 16:1-2). Rupanya inilah awal dari penderitaan Sarai. Ia menganggap bahwa Allah mungkin lupa atau memberi jalan keluar yang lain agar janji akan keturunannya itu digenapi. Apakah yang terjadi setelah keputusan itu diambil? Dampak dari keputusan Sarai yang salah mulai terlihat dan Hagar hambanya yang dari Mesir itu memandang rendah Sarai,

dari Sarai sendiri bukan? Keputusan yang terlalu cepat diambil oleh karena keraguannya pada janji Allah.

Ketiga, Sarai menindas hambanya sendiri (Kej. 16:6). Hamba yang berada dibawah kekuasaan Sarai dan akhirnya Saraipun melakukan tindakan yang "dipandang baik" olehnya, yaitu menindasnya sehingga hamba itu lari dari keluarga Sarai dan Abram.

Dengan melihat contoh di atas, kesalahan-kesalahan serupa juga dapat kita lakukan ketika kita menjadi istri bagi suami kita. Seumpama janji yang telah diikrarkan di altar pemberkatan nikah itu menjadi belum tergenapi. Apa yang akan kita lakukan? Keputusan apa yang akan kita ambil? Kita telah

Selowati - Kopo

Wanita yang Merdeka

majikannya sendiri (Kej. 16:4). Betapa ironisnya!

Kedua, Sarai membenarkan dirinya sendiri (Kej. 16:5). Sarai merasa bahwa penghinaan yang diterimanya itu dia katakan sebagai tanggung jawab dari Abram, suaminya. Luar biasa, dengan mudah Sarai menyalahkan Abram untuk membela dirinya. Padahal kesemuanya itu adalah keputusan

berjanji dengan pasangan kita untuk hidup dalam susah ataupun senang, sehat ataupun sakit. Tetapi beberapa waktu kemudian, kita mulai menghadapi berbagai macam kesusahaan; kemandulan, pasangan yang menderita sakit penyakit, kesulitan ekonomi dan kesulitan hidup lainnya. Apa yang akan kita lakukan dalam kondisi demikian? Mampukah kita menjadi penolong

setia pasangan kita? Mendukung, mengingatkan, bahkan memberikan semua yang kita miliki untuk kemuliaan Allah?

Di saat-saat kita lemah dan ragu, ingatlah akan janji kita di hadapan Tuhan dalam pernikahan kita dimana Tuhan yang telah menjadi saksi dan Dia akan menolong kita untuk mencapai tujuan hidup. Hendaknya kita tetap setia dan tekun seperti Tuhan Yesus di dalam menghadapi setiap percobaan yang ada dalam perjalanan untuk mencapai tujuan dan memperoleh janji-Nya. Disamping itu, kita juga perlu untuk muncul sebagai penolong, pendukung bagi pasangan kita tepat pada waktunya ketika kita diperlukan serta mendoakan setiap pergumulan bersama-sama dan melakukan semua hal dengan kasih. Tidak terlepas pula pentingnya untuk dapat menguasai emosi perasaan kita, jangan menyalahkan orang lain tetapi mengambil sikap meminta ampun kepada Tuhan.

Saudara-saudari yang kekasih, di dalam semua pengalaman hidup kita sebagai wanita, hendaklah kita mengambil pengajaran yang telah dialami. Dengan demikian, kita dapat dipulihkan untuk menjadi wanita yang merdeka. Merdeka dari segala bentuk penghambaan— yang mungkin pada saat ini terasa sangat berat untuk kita— tetapi yakinlah bahwa Tuhan yang setia memberikan janji-Nya kepada kita para wanita-Nya asalkan kita

juga setia menantikan janji Tuhan, yaitu sukacita berkat Allah yang memerdekakan dan yang membuat kita semakin bijak dalam tindakan dan perkataan sehingga pada akhirnya kelak, kita mendapatkan surga.

Surga akan selalu tetap ada karena itu adalah janji Tuhan. Tetapi sudahkah kita membangun tangga menuju Surga di atas dasar yang kuat? Dengan demikian ketika badai tiba, tangga tempat kita berpijak akan tetap kokoh berdiri.

Sesungguhnya, bahwa hanya kebenaran firman Tuhanlah yang memerdekakan setiap wanita. Dengan firman Tuhan dan kekuatan Roh Kudus, penguasaan diri terhadap emosi dapat kita kendalikan sehingga akhirnya kita dapat mencapai tujuan dengan iman yang dimerdekakan untuk melayani pasangan kita di dalam keluarga sehingga kita dapat memuliakan Allah di dalam gereja-Nya sampai Maranata. Marilah kita sebagai wanitanya Tuhan menjadi sokoguru gereja di akhir zaman.





Andy Sarwono - Samanhuri

Ssst, Jangan Berisik!

“Ssst, jangan berisik!” Sang ibu terus menegur anaknya yang baru berumur sepuluh tahun untuk tidak membolak-balikkan lembaran kertas Warta Jemaat yang menimbulkan bunyi yang mengganggu perhatian.

Lima menit yang lalu, si ibu, sang anak serta kakeknya datang ke aula gereja dengan tergesa-gesa. Jemaat baru saja selesai menyanyikan lagu Kidung Rohani dan usai berdoa. Para jemaat kembali duduk siap mendengarkan khotbah ketika mereka bertiga datang terburu-buru sambil mencari tempat duduk.

Pendeta-pun mulai membawakan khotbahnya. Sang anak—duduk di tengah diapit oleh sang ibu di sebelah kanan dan sang kakek di sebelah kirinya—dengan tenang menatap ke arah pendeta sambil mencoba untuk mendengarkan apa yang dibicarakannya.

Lima menit kemudian, ketika si anak berhenti memainkan lembaran Warta Jemaat setelah ditegur ibunya—dengan rasa tidak sabar—ia mulai melirik-lirik ke arah kantong plastik kresek warna putih disebelah ibunya. Sebentar-sebentar ia melirik lagi ke arah sang ibu, tapi sang ibu terlihat acuh tak acuh, tak menggubris tatapan si anak. Sang anak-pun dengan sedih kembali menatap ke arah pendeta.

Tidak ada hitungan satu menit, si anak melirik lagi ke arah kantong plastik kresek. Dan kali ini, tanpa menatap ibunya, langsung dia memegang kantong plastik itu dan berusaha untuk membuka melihat isinya. “Kreseek, kreseek,” bunyi yang ditimbulkan dari kantong plastik putih itu lumayan menarik perhatian orang-orang yang duduk di sekitarnya. Rupanya, si ibu-pun juga agak terganggu dan mau tidak mau akhirnya membantu si anak



membukakan ikatan kantong plastik itu.

Dengan cepat sang ibu mengeluarkan isinya. Sebuah siomay kecil yang masih hangat dan mengepul. Wangi aroma siomay yang bertebaran kemana-mana menimbulkan sedikit rasa lapar dan iri pada orang-orang sekitar yang melihatnya. "Sudah, jangan berisik ya," lempar sang ibu kepada anaknya yang sekarang sudah tersenyum gembira melihat gumpalan adonan terigu ikan yang masih hangat mengepul di tangannya yang mungil.

Dengan lahapnya sang anak menguyah dan mengulum gumpalan

adonan terigu hangat itu. "Ssst, jangan berisik," bisik sang ibu sambil melirik tajam ke si anak. Sadar bahwa kunyahannya menimbulkan bunyi yang mengganggu, langsung si anak menutup mulutnya sambil mengempiskan pipi yang menggebung oleh gumpalan siomay yang sekarang sudah berubah menjadi bubur terigu kental di mulutnya.

Kembali ia melanjutkan kuluman dan kunyahannya dengan perlahan supaya tidak menimbulkan bunyi-bunyi yang tak diinginkan lagi, sambil sesekali ia mengambil lagi isi dari kantong plastik kresek itu dengan hati-hati agar tidak berisik.

Sembari menikmati adonan terigu hangat itu, ia-pun mendengarkan apa yang diucapkan oleh si pendeta. Ketika sang pendeta membacakan sebuah ayat untuk dibaca bersama, si anak melirik ke arah kakeknya yang sedang sibuk dengan Alkitabnya. Terlihat sang kakek mulai agak kelabakan, sambil terus membolak-balikkan lembaran Alkitab tanpa hasil. Sesekali ia membenarkan posisi kacamatanya untuk melihat dengan jelas, tetapi tetap saja letak posisi ayat yang dimaksud tidak diketemukannya.

Tidak tahan melihat gelagat si kakek yang gelisah dan mendengar bunyi lembaran kertas yang terus-menerus dibolak-balikkan, sang anak spontan langsung membantu sang kakek.

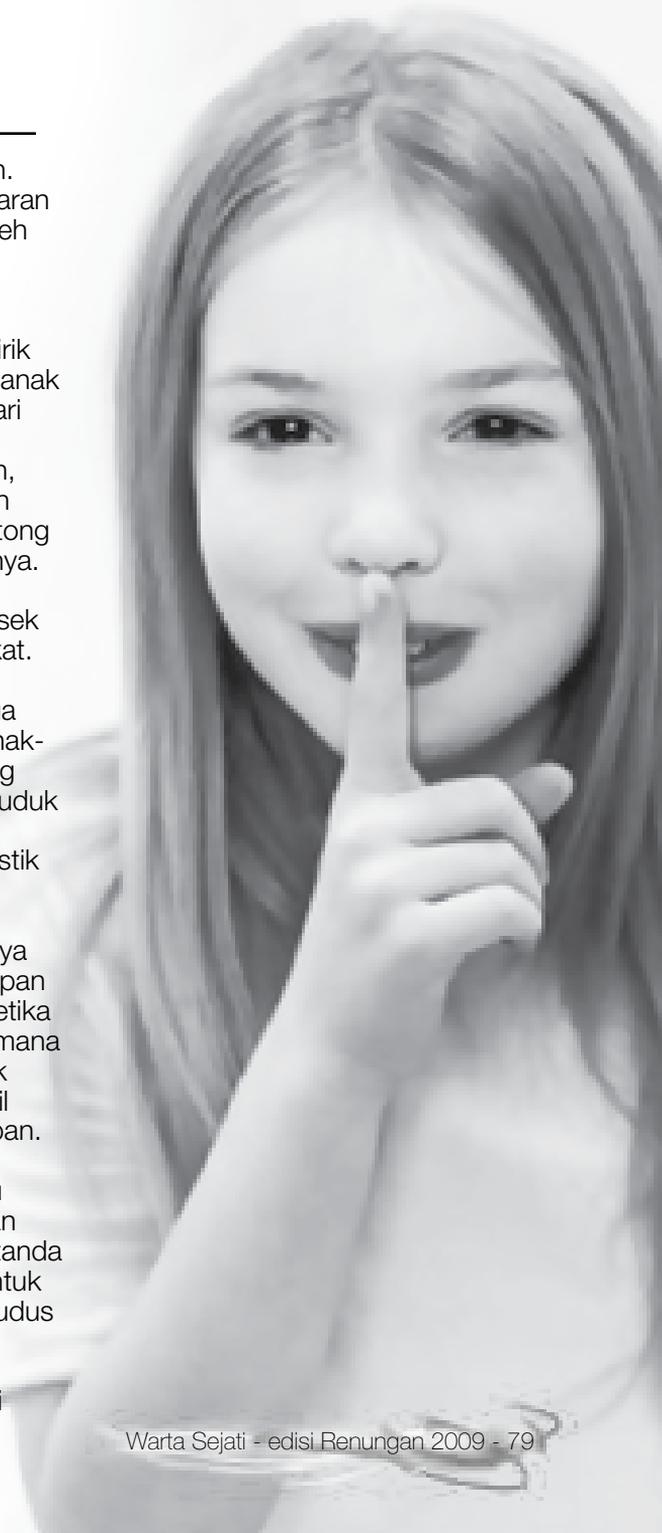
Si kakek terus membolak-balikkan lembar kertas sebelah kiri sedang si anak membantu mencari

lembaran-lembaran bagian kanan. “Kress, kress, kress,” bunyi lembaran kertas yang terus dibolak-balik oleh si anak dan sang kakek semakin keras dan berisik. “Ssst, pelan-pelan. Jangan berisik!” kembali si ibu menegur agak keras dan melirik tajam ke arah mereka berdua. Si anak dengan polosnya, kembali mencari dengan perlahan.

Setelah ayatnya diketemukan, sang anak kembali duduk dengan tenang; mulai membereskan kantong plastik kresek tadi dan mengikatnya. “Kreseek, kresseek,” tanpa aba-aba, kali ini si kantong plastik kresek berbunyi agak keras sewaktu diikat. Langsung si anak berhenti dan menatap ke arah ibunya yang juga sedang melotot ke arahnya. Si anak-pun mengerti maksud terselubung dari pelototan tadi dan kembali duduk dengan tenang sambil menatap kantong plastik tadi. Kantong plastik kresek-pun diam tak bersuara.

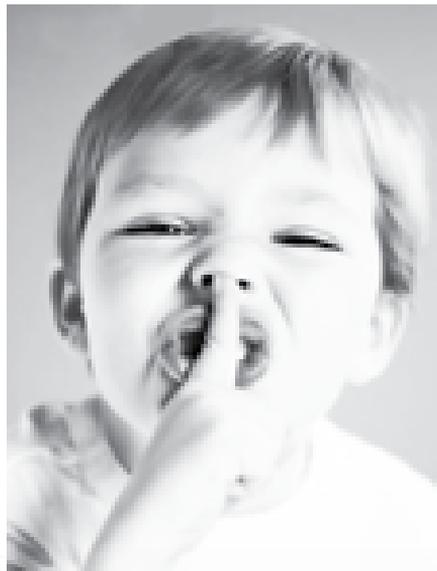
Kebaktian-pun hampir usai. Sang pendeta mengajak jemaatnya untuk bersama-sama maju ke depan berdoa memohon Roh Kudus. Ketika pendeta menjelaskan cara bagaimana memohon Roh Kudus, sang anak mulai menarik-narik ibunya sambil merengek untuk ikut maju ke depan. Dengan sedikit rasa malu, sambil menengok ke kiri ke kanan, si ibu kembali menatap anaknya dengan tajam, “Ssst, jangan berisik!” Pertanda bahwa si ibu memang enggan untuk maju ke depan memohon Roh Kudus bersama-sama.

Tetapi begitu si pendeta usai menjelaskan, banyak orang mulai



beranjak dari tempat duduknya menuju ke depan untuk sama-sama berdoa. Kali ini, si anak tanpa malu-malu lagi langsung menyambar tangan si kakek dan mengajaknya maju ke depan bersama-sama berdoa. Sang kakek-pun mau tidak mau ikut maju ke depan berhubung tangannya sudah ditarik.

Sambil berteriak agak kencang, si anak kembali memanggil ibunya untuk maju ke depan berdoa. Orang-orang sekitar mulai memperhatikan teriakan si anak dan melihat ke arah ibu tadi. Dengan berat hati dan rasa malu, sang ibu-pun mulai beranjak dari tempat duduknya, menggeser sedikit kantong plastik kresek yang menghalangi, menaruh tasnya dan akhirnya dengan langkah tergesa-gesa dan agak berisik bergabung maju ke depan mimbar untuk doa



memohon Roh Kudus bersama-sama anaknya; sambil sang anak membisikkan sesuatu ke telinga sang ibu: “Ssst, ibu jangan berisik.”

Kesimpulan: Hal-hal yang telah kita perbuat dan lakukan—baik negatif maupun positif—dalam kehidupan kita sehari-hari terhadap teman, orangtua, maupun terhadap anak kita, akan menjadi contoh pengajaran tersendiri bagi sang anak di kemudian hari.

Catatan: Sumber cerita diambil dari peristiwa tanggal 29 Maret 2008 di aula Gereja Yesus Sejati, Samanhudi-Jakarta Pusat

Renungan:

- Renungkanlah sebuah peristiwa ketika anda pernah meremehkan seorang anak kecil
- Menurut anda, apa yang dapat diajarkan oleh kepolosan dan ketulusan seorang anak kepada kita?

Pengertian Yang Sempurna



Bapa, hanya Kau yang dapat benar-benar mengerti
Aku tidak perlu menjelaskan apapun,
Tidak sepele katapun,
Namun, Kau mengerti.
Yang harus aku lakukan hanya mencurahkan isi hatiku
Saat aku sungguh-sungguh memuji nama-Mu yang kudus.
Air mata yang mengalir dari mataku,
berasal dari lubuk hatiku yang paling dalam,
Segala kekecewaan yang aku rasakan,
Segala kekuatiran yang berkecamuk di dalam pikiranku,
Segala ketakutan dan keraguan yang kumiliki,
Keletihan
Yang aku alami---
Seluruh jiwa ragaku---
O, Bapa, hanya Kau yang dapat mengerti.

